

**PERAN MURID DALAM MENGEMBANGKAN AJARAN
K. H. MUHAMMAD THAHIR (IMAM LAPEO)
DI KEC. CAMPALAGIANG KAB. POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Prodi Filsafat Agama
Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

RUSLAN ABIDIN
NIM: 30200114026

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ruslan Abidin
NIM : 30200114026
Tempat/Tgl. Lahir : Arra, 14 Juni 1993
Jurusan/Prodi : Aqidah Filsafat Islam/ Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Poros Mamasa, Desa Kelapa Dua, Kec. Anreapi, Kab.
Polewali Mandar
Judul : Peran Murid Dalam Mengembangkan Ajaran K.H.
Muhammad Thahir (Imam Lapeo) Di Campalagiang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah asli karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan plagiat atau dibuatkan oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batas demi hukum.

Samata, 18 November 2018

Penyusun,

RUSLAN ABIDIN
NIM: 30200114026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Peran Murid Dalam Mengembangkan Ajaran K.H. Muhammad Thahir (Imam Lapeo) di Campalagiangan. Kab. Polewali Mandar.** yang disusun oleh **Ruslan Abidin, NIM: 30200114026**, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, 19 November 2018 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Aqidah Filsafat Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 2 Januari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, M. Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Anggriani Alamsyah, M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum	(.....)
Munaqisy II	: Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Rahmi Damis, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hj. Darmawati H, M.HI	(.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan politik UIN Alauddin Makassar.

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A
NIP: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt atas berkat limpahan rahmat dan taufiknya serta anugerah akal yang ditanamkan dalam diri setiap insan. Juga merupakan alat yang paling urgen bagi manusia untuk memilah baik dan buruknya suatu aktifitasnya. Dengan anugerah tersebut, penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian sebagai proses akhir pada mahasiswa semester akhir, yakni skripsi. Shawalat dan salam senantiasa tercurahkan kepada sang revolusi sejati yang berhasil mengubah sistem kekuasaan kejahiliaan dan menebarkan sistem ajaran Islam itulah Nabi Muhammad saw.

Pada skripsi yang berjudul “Peran Murid Dalam Mengembangkan Ajaran K.H. Muhammad Thahir (Imam Lapeo) di Campalagiang ini, disusun sebagai penyeteroran tugas akhir untuk mendapat gelar kesarjanaan pada jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Keberhasilan dalam penyusunan tersebut, tentu tidak terlepas daripada permohonan do’a dan dorongan yang membangun dari berbagai pihak. Olehnya itu, penulis bermaksud untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan sampai akhir. Penulis juga tidak lupa untuk menghanturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Kepada kedua orangtua penulis, ayah Radi dan Ibu Hadi, yang telah mendoakan serta memberi motivasi yang luar biasa, ayah yang terus berusaha membiayai kuliah dari awal sampai akhir. Terima kasih juga buat kakak dan

adik yang selalu memberikan desakan agar menyelesaikan kuliah dengan cepat.

3. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola MA. Selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.
4. Dr. Hj. Darmawati, M.HI selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam
5. Prof. Dr. Nihaya M, M.Hum dan Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M.Ag. selaku penguji pada tugas akhir penulis.
6. Dr. Hj. Rahmi Damis, selaku pembimbing I dan Dr. Hj. Darmawati, M.HI. selaku pembimbing II pada penyusunan skripsi penulis.
7. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
8. Seluruh staf jajaran perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang telah bersedia memberi pelayanan dalam bentuk kepustakaan.
9. Masyarakat Campalagiang yang membantu memberikan informasi dalam menyelesaikan skripsi penulis.
10. Kepada teman-teman angkatan jurusan Aqidah Filsafat Islam yang senantiasa mendorong dalam bentuk ejekan tapi bagi saya itu adalah motivasi. Terima kasih untuk kalian semua.
11. Kepada teman KKN terima kasih banyak atas motivasi dan dorongannya.
12. Kepada keluarga Kesatuan Pelajaran Mahasiswa Polewali Mandar (KPM-PM) yang tidak henti-hentinya memberi dorongan agar cepat menyelesaikan studi.
13. Penulis mengucapkan kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan. Tentunya satu perkataan yang membangun dari kalian adalah motivasi terbesar bagi penulis. Semoga Allah swt memberkati kepada seluruh

pihak merupakan sumber dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga amalan dan ibadahnya diterima disisi Allah swt.

Pada akhirnya, tiadalah daya kita sebagai manusia tanpa rahmat dari Allah swt. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi referensi dalam pencaharian ilmu pengetahuan dunia akhirat.

Wassalam,

Samata, 2 Januari 2019

Penulis,

RUSLAN ABIDIN
NIM: 30200114026

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan.....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	10-22
A. Biografi K. H. Muhammad Thahir.....	10
B. Pengertian Peran Murid dan Ajaran.....	15
C. Upaya-Upaya Dalam Mengembangkan Ajaran.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23-28
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	23
B. Pendekatan Penelitian.....	24
C. Sumber Data.....	25
D. Metode Pengumpulan Data.....	25
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	27

BAB IV PERAN MURID DALAM MENGEMBANGKAN AJARAN K. H.

MUHAMMAD THAHIR.....29-64

A. Geografis Kecamatan Campalagiang. 29

B. Ajaran K. H. Muhammad Thahir. 35

C. Usaha Murid dalam Mengembangkan Ajaran K. H. Muhammad Thahir.. 57

D. Hasil Usaha Murid..... 61

BAB V PENUTUP.....67-69

A. Kesimpulan. 67

B. Implikasi..... 69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran Surat Izi Penelitian
2. Daftar Pertanyaan
3. Daftar Informan
4. Dokumentasi Penelitian
5. Biografi Penulis

ABSTRAK

Nama : Ruslan Abidin

NIM : 30200114026

Judul : Ajaran K.H. Muhammad Tahir (Peran Murid Dalam Mengembangkan Ajaran Imam Lapeo di Kec. Campalagiang Kab. Polewali Mandar.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah melihat bagaimana perkembangan ajaran Imam Lapeo dalam konteks dewasa ini, sehingga ada tiga rumusan masalah yang kemudian peneliti rekomendasikan untuk menghasilkan objek tersebut, yaitu: Bagaimana konsep ajaran K. H. Muhammad Tahir ? Bagaimana usaha murid dalam meneruskan ajaran K. H. Muhammad Tahir ? Bagaimana hasil usaha murid dalam mengembangkan ajaran K. H. Muhammad Tahir ?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menegaskan bahwa mendekati objek tersebut, yang bertindak sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: pertama pendekatan Filosofis, digunakan sebagai alat untuk mendekati suatu konsep ajaran serta nilai dari ajaran tersebut. Kedua pendekatan sosiologis merupakan alat mendekati objek yang memfokuskan pada wilayah sinergisitas murid Imam Lapeo terhadap masyarakat, ketiga pendekatan sufistik yang menekankan pada aspek penyucian jiwa. Adapun sumber data penelitian ialah menggunakan data primer, yakni sumber data yang diambil secara langsung dilapangan melalui narasumber kemudian data sekunder yang diperoleh dari buku-buku dan karangan-karangan ilmiah lainnya.

Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa konsep ajaran Imam Lapeo berlandaskan pada konsep Ahlu Sunnah Waljama'ah. Mengacu pada konsep tersebut menjadi bahan ajar yang kemudian disyiarkan kepada masyarakat di daerah Mandar. Imam Lapeo dalam dakwahnya tidak pernah menyatakan diri bahwa ia memiliki nama tarekat ataupun mengajarkan tarekat. Tetapi, pernyataan tersebut lahir dari pandangan masyarakat yang menjustifikasikan bahwa Imam Lapeo bertarekat. Jika Imam Lapeo bertarekat ia hanya bertarekat atas dirinya sendiri. Kemudian peran murid sebagai pelanjut sekaligus pengembang untuk meningkatkan kuantitas masyarakat, maka ada beberapa murid yang kemudian bergerak dalam lintas daerah antara lain: K.H. Muhammad Kasim yang mengembangkan ajaran di baruga Majene dan Mamuju, kemudian Hj. St Aisyah yang bergerak dalam pengajaran syariat dan tasawuf diberbagai daerah salah satunya ialah Soppeng dan mendirikan Panti Asuhan Nahdiyat sebagai wadah dalam syiar berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari ayahnya. Selanjutnya K.H. Najamuddin yang mengembangkan ajaran dalam tatanan Ilmu fiqh, bahasa arab serta kajian kitab kuning dan menjadikan rumahnya sebagai wadah untuk kajian. Namun, sekarang telah beralih ke pesantren-pesantren ketika ia

telah wafat, seperti pesantren Assalafiyah Parappe yang merupakan pusat kajian kitab kuning yang dipimpin langsung oleh K.H Latif Busyra.

Implikasi dari hasil penelitian ini, ada baiknya anak cucu K. H. Muhammad Thahir (Imam Lapeo) yang masih mengetahui beberapa ajaran yang seringkali diamalkan agar dituliskan dalam sebuah buku supaya para generasi-generasi Campalagiang dan masyarakat mandar pada umumnya tidak buta akan warisan ulama di Mandar. Kemudian, mendirikan suatu wadah khusus, supaya masyarakat yang ingin belajar memiliki motivasi yang serius untuk mendalami ajaran dalam bentuk zikir dan do'a-do'a keselamatan yang pernah digunakan oleh Imam Lapeo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya ulama atau tokoh penyebar Islam pernah belajar dan memperdalam berbagai ajaran Islam di Timur Tengah, sekaligus dapat melihat praktik pelaksanaan ajaran Islam pada awal muncul dan berkembangnya agama Islam. Oleh karena itu, bukan sesuatu hal yang mengejutkan jika dikemudian hari mereka kembali ke tanah kelahirannya sudah memiliki modal dan pengalaman berupa ilmu-ilmu agama.¹

Dengan konsep pengetahuan tersebut, mereka mencoba untuk mengimplementasikan pengetahuan keagamaan yang mereka peroleh dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam sebagai agama yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia. Terlebih lagi untuk mengubah paradigma masyarakat yang sebahagian besar masih dipengaruhi oleh paham animisme dan dinamisme.

Sehubungan dengan penyebaran Islam, ada beberapa daerah yang menjadi sasaran para ulama untuk menyebarkan konsep Islam, salah satunya ialah di Sulawesi Barat, khususnya di Campalagian. Di wilayah ini, masyarakat mengenal Islam secara intensif melalui dakwah yang dilakukan oleh K. H. Muhammad Thahir.

K. H. Muhammad Thahir dikenal dengan sebutan Imam Lapeo, ia adalah seorang ulama yang mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam di Mandar pada abad ke-19 dengan pendekatan tasawuf. Melihat kehidupan masyarakat yang pada

¹Sundahari, *Jasa dan Perjuangan Syekh Ahmad Khatib dalam Perkembangan Islam Di Minangkabau, Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 1999), h. 2.

umumnya senang kepada kehidupan kerohanian. Metode tasawuf, pada dasarnya merupakan bentuk tarekat dalam ajaran Islam, tarekat tersebut dikenal dengan Nur Muhammad.²

Imam Lapeo memiliki karakter optimis serta keteguhan yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu pengetahuan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nurhaedah, di jelaskan bahwa semua ulama besar di Mandar sewaktu masa hidupnya telah menjadi guru bagi Imam Lapeo. Namun, dari semua ulama tempatnya berguru tidak memberinya kepuasan. Bertolak dengan itu, ia kemudian berhijrah ke Mekkah untuk menimba ilmu sekaligus menunaikan ibadah haji. Setelah kembali dari Mekkah, ia selanjutnya memfokuskan diri untuk menyebarkan konsep Islam di tanah Mandar.³

Sebagai bukti perjalanan hidup Imam Lapeo benar dalam menyebarkan ajaran Islam di Mandar, penulis akan menguraikan serta mengklasifikasikan langkah yang digunakan dalam mensyiarkan Islam. Usahnya dalam bentuk non fisik sebagai pendukung lancarnya penyebaran ajaran Islam ialah melalui pernikahan. Pernikahan ternyata hasilnya cukup besar dalam berdakwah, sebab tidak menutup kemungkinan sebagian dari keluarga istri juga ikut memeluk Islam.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana dalam skripsinya, diungkapkan bahwa beliau ketika Imam Lapeo di Mamuju, ia menikahi seorang putri Sayyed yang sangat berpengaruh di daerah Mamuju bernama Sitti Aminah, ia

²Muhammad Yusuf Naim, dkk, *Imam Lapeo* (Cet, II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 11-12.

³Hj. Nurhaedah, K. H. Muhamad Tahir *Imam Lapeo, Biografi dan Jasa-Jasanya dalam Pengembangan Islam di Kabupaten Polmas* (Makassar: Fakultas Adab dan humaniora, 2001), h. 35-36.

⁴Muhammad Ruslan, dkk, *Ulama Sulawesi Selatan Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), h. 279.

merupakan kemenakan dari raja Mamuju sekaligus istri keenam bagi Imam Lapeo. Nilai positif dari proses pernikahan itu menjadikannya sebagai keluarga besar sehingga moment tersebut menjadi kesempatan baginya untuk kelancaran dakwahnya.⁵

Kemudian dukungan dalam bentuk fisik yakni membangun masjid dan pondok pesantren. Masjid yang pertama kali dibangun terdapat di Desa Lapeo yang diberi nama masjid Nurul al-Taubah serta membangun masjid lainnya dibagian pelosok sebagai wadah bagi murid-muridnya dalam mengembangkan ajarannya.

Dengan demikian, langkah yang digunakan oleh Imam Lapeo untuk menyebarkan ajaran Islam membawa dampak positif terhadap kondisi masyarakat di Mandar. Hal ini, juga dikatakan dalam hasil penelitian bahwa ketika Imam Lapeo masih hidup masyarakat begitu taat dalam menjalankan ibadah.⁶ Ketaatan masyarakat Mandar dalam menunaikan ibadah tentunya tidak terlepas dari ajaran pokok yang disampaikan Imam Lapeo.

Diketahui bahwa salah satu ajaran Imam Lapeo adalah ajaran tasawuf. Tasawuf Imam Lapeo pada prinsipnya disebut dengan Nur Muhammad. Ajaran tersebut bertumpuh pada pengagungan kebesaran Nabiullah Muhammad saw. Paham demikian dilandasi bahwa sesungguhnya segala hal-hal yang dicintai oleh Allah, kejadian alam, kejadian pada manusia, karena cahaya Nur Muhammad. Cahaya Nur Muhammad itulah yang melahirkan sifat takwa manusia, karena Nur Muhammad pulalah sehingga muncul cahaya iman dan perilaku beriman pada manusia.⁷

⁵ Rosdiana, K.H. *Muhammad Tahir dan Peranannya Dalam Mengembangkan Islam di Mandar Abad Ke XIX* (Ujung Pandang: Fakultas Adab Dan Humaniora, 1995), h. 65.

⁶ Rosdiana, K. H. *Muhammad Tahir dan Peranannya dalam Mengembangkan Islam di Mandar Abad Ke XIX*, h. 67.

⁷ Zainuddin Hakim, *Nuansa Tasawuf Imam Lapeo dalam Kalindaqdaq Mandar, Kajian Hermeneutika, Jurnal Vol XVIII* (Makassar: Ttp. 2012), h. 18.

Keberhasilan dan penyebaran Islam yang dilakukan Imam Lapeo melalui pendekatan tasawuf dalam konteks masyarakat tradisional atau pramodern tentu mendapatkan perhatian besar. Tetapi, bagaimana dengan konteks sekarang di mana manusia berhadapan dengan peradaban yang berbeda, suatu peradaban yang disebut dengan era modernisasi.

Di era modernisasi kecenderungan seseorang lebih kepada persoalan ekonomi politik dan tidak menutup pada status masyarakat manapun, baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan. Kondisi seperti ini merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari karena perubahan zaman adalah zona baru bagi manusia untuk berinteraksi di dalamnya.

Pada konteks sekarang, ketika direlevansikan dengan pengetahuan mistik khususnya ajaran Imam Lapeo yang konsepnya adalah tasawuf tentu mendapat tantangan yang besar bahkan dapat dikatakan menempati posisi yang sempit. Oleh karena, pola pikir masyarakat telah mengalami perubahan meskipun ada sebagian daerah yang masih mempertahankannya.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah Imam Lapeo menghembuskan nafas terakhirnya dalam usia 114 tahun, ajarannya kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya. Murid yang ditinggalkan oleh Imam Lapeo antara lain: K. H. Najdamuddin Thahir, K. H. Muhsin Thahir, Hj. Aisyan Thahir, dan terakhir ialah K. H. Abdul Muthalib Thahir. Mereka adalah murid-murid sekaligus anak yang mengambil peran dalam meneruskan ajaran K. H. Muhammad Thahir (Imam lapeo) di Mandar.

Namun, ketika penulis melakukan studi pendahuluan, penulis mendapatkan informasi dari salah seorang bernama Muhajir, ia mengatakan bahwa untuk mengetahui ajaran Imam Lapeo sudah sangat sulit untuk didapatkan. Salah satu faktor

yang menyebabkan adalah sedikitnya masyarakat yang meminati dan mempelajari ajaran tersebut⁸.

Oleh karena itu, sehubungan dengan uraian di atas maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dan menelusuri tentang jejak ajaran Imam Lapeo dalam konteks dewasa ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan 3 masalah pokok dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana konsep ajaran K. H. Muhammad Thahir ?
2. Bagaimana usaha murid dalam meneruskan ajaran K. H. Muhammad Thahir ?
3. Bagaimana hasil usaha murid dalam mengembangkan ajaran K. H. Muhammad Thahir ?

C. Deskripsi Fokus Dan Fokus Penelitian

1. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan dalam penelitian yang berjudul “Peran Murid dalam Mengembangkan Ajaran K.H Muhammad Thahir Di Kecamatan Campalagiang”, maka penulis akan menjelaskan variabel-variabel yang terdapat di dalamnya sebagai bentuk pembeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

- a. Ajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Namun, ajar atau ajaran yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah sebuah warisan dari ajaran Imam Lapeo⁹.

⁸Muhajir (37), Penganut Tarekat Qadariyah, *Wawancara*, Pambusungan 29 Januari 2018.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet, II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 17.

- b. Peran dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai “pemain” dan “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Tetapi pada konteks ini, peran yang dimaksud penulis adalah peran seorang murid dalam menyebarkan ajaran Imam Lapeo di Campalagiang dan tentunya tidak terlepas dari aspek kualitas dan kuantitasnya.¹⁰
- c. Mengembangkan adalah suatu hal yang bersifat dinamis, di mana penulis akan melihat bagaimana usaha murid dalam mengembangkan ajaran yang telah mereka peroleh dari Imam Lapeo.
- d. Murid, dalam tarekat disebut sebagai salik atau mereka yang telah melewati proses pembai'tan oleh mursyid. Tetapi, murid yang kemudian dimaksudkan disini ialah mereka yang pernah mendapatkan pengajaran dari Imam Lapeo secara non formal. Tetapi, melanjutkan dan melestarikan pengetahuan tersebut dalam kalangan masyarakat.

2. Fokus penelitian

Pada penelitian ini, penulis menetapkan sasaran penelitian di Kecamatan Campalagiang, Kabupaten Polewali Mandar dengan alasan bahwa pusat daripada syiar Islam yang dilakukan Imam Lapeo berada dalam ruang lingkup Campalagiang, hal demikian dapat dibuktikan dengan melihat beberapa peninggalan yang masih fenomenal hingga saat ini.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu usaha yang dilakukan penulis untuk mencari dan menemukan data serta tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi penulis.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet, II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 854.

Tinjauan ini bertujuan untuk menghindari adanya flagiasi sehingga perlu disajikan dalam kajian pustaka. Berikut hasil pencarian penulis:

HJ. Nurhaedah (2001) dengan skripsi yang berjudul “K. H Muh. Tahir Imam Lapeo Biografi dan Jasa-Jasanya dalam Pengembangan Islam Di Kabupaten Polmas dengan menggunakan pendekatan *history*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Imam Lapeo berusaha untuk menyampaikan ajaran Islam kepada khalayak agar agama Islam dapat diamalkan di tengah-tengah masyarakat dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki khususnya ilmu kesufiaanya. Syiar Islam yang dilakukan oleh Imam Lapeo semasa hidupnya ada beberapa metedologi pendekatan yang ia gunakan, tentunya pendekatan itu sesuai dengan konteks masyarakat, sebab tidak benar sepenuhnya jika dikatakan bahwa pendekatan satu-satunya Imam Lapeo adalah pendekatan sufisme¹¹

Rosdiana (1995), skripsi berjudul “K. H. Muhammad Tahir dan Peranannya dalam Mengembangkan Islam di Mandar Abad Ke-XIX” Fakultas Adab dan Humaniora dengan model pendekatan yang sama. berdasarkan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa peranan K. H. Muhammad Tahir dalam pengembangan Islam di wilayah Mandar dibuktikan dengan meningkatnya pengikut beliau walaupun secara angka tidak dapat disebutkan, serta bukti bahwa Imam Lapeo meninggalkan sebuah sarana dan prasarana dapat dilihat berupa masjid dan pondok pesantren sebagai wadah baginya untuk menampung beberepa orang untuk mendakwahkan ajaran Islam¹².

¹¹Nurhaedah, K. H Muhamad Tahir Imam Lapeo, *Biografi dan Jasa-Jasanya dalam Pengembangan Islam di Kabupaten Polmas* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2001), h. 63.

¹²Rosdiana, K. H. Muhammad Tahir dan Peranannya dalam *Mengembangkan Islam di Mandar Abad Ke XIX* (Ujung Pandang: Fakultas Adab dan Humaniora, 1995), h. 69.

Jurnal yang ditulis oleh Ruhiyat pada tahun 2015 dengan judul “Imam Lapeo Sebagai Pelopor Pembaharuan Islam di Mandar”. Adapun hasil dari pembahasan yang diperoleh dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa Imam Lapeo dalam melakukan pembaharuan Islam di Mandar melalui saluran perkawinan, pendidikan dan pendekatan tasawuf (tarekat). Hal itu dilakukan karena ada sebahagian masyarakat yang kemudian mendorongnya serta membantu Imam Lapeo dalam menjalankan misinya¹³.

Sebuah Jurnal yang dituliskan oleh Zainuddin Hakim pada tahun 2012 berjudul: “Nuansa Tasawuf Imam Lapeo dalam *Kalidaqdaq* Mandar dalam Kajian Hermeneutika. Pesan yang ingin disampaikan dari hasil tulisan tersebut menjelaskan bahwa puisi Mandar atau *Kalindaqaq*, menunjukkan gambaran kencintaan dan kerinduan seorang hamba akan Zat Yang Maha Ada, tetapi ia tidak dapat melihat-Nya karena sifat Allah yang mustahil sama dengan makhluk-Nya sehingga ia pun mengetahui bagaimana makhluk-Nya diciptakan. *Kalindandaq* adalah sebuah seni yang merupakan salah satu hasil pendekatan Imam Lapeo juga dalam syiar Islam di Mandar.¹⁴

Berdasarkan tinjauan pustaka yang diperoleh dari hasil pencaharian penulis, maka dapat dikatakan bahwa penelitian tentang Imam Lapeo tidaklah merupakan hal yang baharu untuk diteliti. Akan tetapi, rata-rata diantara penelitian penduhulu memiliki kecenderunganya yang hampir sama dalam aspek biografi dan sejarah

¹³Ruhayat, *Imam Lapeo Sebagai Pelopor Pembaharuan Islam di Mandar*, Jurnal Vol III (T.t: T.tp. 2015), h. 125.

¹⁴ Zainuddin Hakim, *Nuansa Tasawuf Imam Lapeo dalam Kalindaqdaq Mandar, Kajian Hermeneutika*, Jurnal Vol XVIII (Makassar: T.tp. 2012). h. 18.

perjalanan Imam Lapeo. Belum ada peneliti secara detail melakukan penelitian terkait dengan peran seorang murid dalam mengembangkan ajaran Imam Lapeo.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, maka tujuan dalam proses penelitian ini yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menelusuri bagaimana bentuk dari ajaran yang diwariskan oleh Imam Lapeo sebagai pelopor pembaharu Islam di Mandar, terkhusus di Kecamatan Campalagiang
2. Untuk mengetahui bagaimana peran serta kontribusi dalam mengembangkan ajaran Imam Lapeo sebagai amanah yang mereka topang selaku murid.

Kemudian, dari aspek manfaat ketika hasil penelitian ini telah dilakukan, maka peneliti mengharapkan kiranya dapat:

1. Memberikan kontribusi pengetahuan bagi penuntut ilmu khususnya bagi jurusan Aqidah Filsafat Islam yang tidak hanya bergelut dalam bidang epistemologi barat tetapi dapat juga menelaah dan mensinergikan ajaran Islam yang dibawah oleh Imam Lapeo.
2. Memberikan informasi terkini terkait dengan konsep ajaran dan pengembangan ajaran Imam Lapeo baik dari akademik maupun non akademik.
3. Mengetahui sebaaian dari ajaran penting Imam Lapeo yang bersifat eksklusif.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Biografi K.H. Muhammad Thahir

K. H. Muhammad Thahir lahir di Pambusuang pada tahun 1838-1952 tepatnya di wilayah Kecamatan Tinambung, yang termasuk dalam kawasan Kabupaten Polewali Mandar. Ayahnya bernama Muhammad bin haji Abd. Karim Altalahi dan ibunya bernama Sitti Rajjah.

Sejak kelahirannya, ia diberi nama Junaihin Namli, merupakan nama yang asing dalam kosa kata bahasa Mandar. Sejak kecil ia dikenal oleh masyarakat sebagai anak yang taat dan patuh kepada orang tuanya. Juga dikenal sebagai anak yang jujur, pemberani dan mempunyai karakter optimis.

Dalam silsilahnya ibu Imam Lapeo berasal dari keturunan hadat Tenggeling, suatu wilayah yang berstatus distrik dalam pemerintahan Swapraja Balanipa, yang sekarang termasuk dalam Kecamatan Campalagian. Penelitian Rosdiana pada tahun 1995 mengungkapkan bahwa K. H. Muhammad Thahir (Imam Lapeo) memiliki latarbelakangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya dalam melangsungkan kehidupan keluarga bekerja sebagai petani dan nelayan, disamping itu masyarakat juga mengenalnya sebagai guru mengaji al-Qur'an.¹⁵ Sehingga ketaatan orangtuanya dalam bidang agama menjadi modal utama dalam pembentukan jiwa Imam Lapeo.

Perjalanan hidup Imam Lapeo dalam meniti kariernya sebagai ulama, tidak terlepas dari pada ketekunannya dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Karena itu, tidak begitu istimewa jika pada usianya yang relatif masih muda, ia

¹⁵ Rosdiana, K. H. *Muhammad Thahir dan Peranannya dalam Mengembangkan Islam Di Mandar Abad Ke-XIX* (Fakultas abab IAIN Alauddin: Ujung Pandang, 1995), h. 30-31.

menamatkan al-Qur'an beberapa kali. Belajar membaca al-Qur'an, ia selalu melampaui teman-teman sebayanya. Sejak awal gemblengan terhadapnya dilakukan oleh orang tuanya sendiri dan sempat menyelesaikan pendidikan al-Qur'an di Pambusuang.

Menjelang usia remaja, ia mulai berkonsentrasi belajar bahasa arab, seperti ilmu nahwu sharaf. Ilmu ini merupakan dasar baginya untuk mempelajari kitab-kitab fiqh, ilmu tauhid dan sebagainya. Pendidikan selanjutnya dijalani di Pulau Salemo. Pulau yang terkenal pada waktu itu sebagai tempat pesantren yang telah banyak melahirkan ulama-ulama besar.

Setelah beberapa tahun menimba ilmu pengetahuan di Pulau Salemo, ia kemudian ikut dengan pamannya ke Padang untuk berdagang sarung sutera Mandar. Pengalamannya ketika berada di Padang memberi kesan yang sangat mendalam. Ia menyaksikan bagaimana para pemuda begitu antusias mengikuti pengajian dan pengajaran agama Islam yang diadakan para ulama. Dengan ketekunan Imam Lapeo ingin belajar, maka ia meminta izin terhadap pamannya untuk tinggal di Padang selama empat tahun¹⁶.

Empat tahun bukan waktu yang singkat. Imam Lapeo ketika usai di Padang ia tidak memilih kembali ke daerah asalnya di Pambusuang, melainkan melakukan perjalanan haji ke tanah suci. Selama hidupnya ia melaksanakan ibadah haji sebanyak tiga kali, masing-masing berlangsung pada tahun 1886, 1893 dan 1929.

Perjalanan haji yang dilakukan Imam Lapeo, tidak hanya semata-mata menunaikan ibadah haji, tetapi juga dipergunakan untuk mengunjungi ulama-ulama

¹⁶ Muhammad Yusuf Naim, dkk, *Imam Lapeo* (Cet, II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 6-9.

besar demi memperdalam ilmu agama yang dimiliki. Pengembaraan yang dilakukan oleh Imam Lapeo menuntunnya bertemu dengan seseorang yang bernama Sayyid Alwi Jalaluddin Bin Sahil.

Sayyid Alwi, Ia adalah ulama besar yang memberikan motivasi kepada Imam Lapeo dalam menyebarkan syiar Islam khususnya wilayah Mandar, karena Sayyid Alwi merupakan guru Imam Lapeo yang telah berusaha lebih awal dalam mendakwahkan Islam di Mandar namun tidak berhasil. Karena ia terhalangan oleh sekelompok anak bangsawan yang melakukan penyerangan terhadap Sayyid Alwi ketika mensyiarkan ajaran Islam¹⁷.

Sehingga pada abad ke-19 Imam Lapeo berhasil mengembangkan ajaran Islam di Mandar dengan memasuki beberapa elemen yang berbeda dalam masyarakat tersebut. Imam Lapeo merupakan orang cerdas yang dapat memahami secara baik bagaimana memberikan pengajaran terhadap masyarakat agar ajaran tersebut dapat diterima.

Metode pendekatan yang digunakan oleh Imam Lapeo antara lain, pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan budaya. Untuk metode pendekatan sosial ia melakukan beberapa cara seperti membantu membayarkan hutang masyarakat, ikut serta dalam kegiatan gotong royong, dan bersilaturahmi. Imam Lapeo memperhatikan kondisi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah diarahkan untuk mencari ridho Allah swt.

Kemudian dari segi psikologis, interaksi Imam Lapeo dalam metode ini, kadangkala perorangan dan juga berkelompok. Dijelaskan bahwa Imam Lapeo pernah menjadi panitia dalam kegiatan sabung ayam dan dilaksanakan setelah selesai

¹⁷ Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara, Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), h. 32-33.

melaksanakan shalat ashar. Salah satu keunggulan Imam Lapeo, setiap ayam yang dijadikan sebagai jagoan pasti akan dapat mengalahkan lawannya.

Dengan demikian, kemenangan itu dijadikan sebagai kesempatan mengarahkan masyarakat untuk membantu mengangkut bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan masjid. Aktifitas demikian memberi pengaruh signifikan terhadap masyarakat agar tidak terfokus lagi dalam pemeliharaan sabung ayam. Sehingga Imam Lapeo dapat pula mengajak mereka kejalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Kemudian yang terakhir adalah pendekatan budaya atau kesenian. Kesenian yang sampai hari ini dikenal dengan pantun *Kalindaqdaq* juga merupakan warisan dari Imam Lapeo. Pantun tersebut di rangkaiakan dengan kuda menari yang dikenal sebagai *Sayyang Pattu'du* serta alat music lainnya seperti kecapi dan gendang. Pesan yang disampaikan dalam gerakan serta alunan musik tersebut mengandung ajaran Islam¹⁸. hampir memiliki kesamaan dengan pendekatan yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui budaya yang berlaku di Jawa yaitu permainan wayang¹⁹.

Secara umum, Imam Lapeo dikenal dimasyarakat Mandar tidak hanya sebagai penyebaran ajaran Islam, tetapi kedudukan sebagai seorang wali. Tolok ukur kewaliannya dalam pandangan masyarakat karna begitu banyak peristiwa diluar akal manusia yang diperoleh, yang dikenal dengan karomah. Namun karomah itu hadir

¹⁸ Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara, Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), h. 34..

¹⁹ Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar*, h. 35-37.

karena kedekatan dirinya dengan Allah swt. yang mengerjakan amalan-amalan Zikrullah secara konsisten²⁰.

Zuhriah, dalam sebuah tulisannya mengungkapkan bahwa ajaran tarekat Imam Lapeo dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian:

- a. Tarekat *Siir*, adalah ajaran tarekat Imam Lapeo yang sangat rahasia, pada tarekat tersebut yang menjadi mursyidnya adalah ia sendiri. Dapat dikatakan tarekat ini adalah hasil cipta sendiri yang hanya diajarkan kepada satu anak perempuan sekaligus muridnya.
- b. Naqsabandiyah, dikatakan penganut tarekat Naqsabandiyah karena Imam Lapeo pernah belajar tarekat Naqsabandiyah sewaktu ia menuntut ilmu di Pulau Salemo.
- c. Khalwatiyah, karena Imam Lapeo pernah memberi ajaran tarekat khalwatiyah. Sehingga masyarakat memandang bahwa Imam Lapeo mempunyai ajaran tarekat tersebut.
- d. Zadziliyah, juga dinyatakan bahwa Imam Lapeo bertarekat Zadziliyah karena ia berdasarkan pada zikir dan wirid yang diamalkan di masjid Lapeo²¹.

Dengan demikian, Imam Lapeo tidak memberi kejelasan atas ajaran tarekat yang dimiliki. Ditinjau dari aspek sejarah Imam Lapeo dalam menuntut ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama memang memiliki jumlah mursyid yang banyak.

²⁰ Tahiryanti (50), Pembina Panti Asuhan Nahdhiyat, *Wawancara*, Veteran Selatan Makassar, 4 Agustus 2018.

²¹ Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar* (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013), h. 90-92.

B. Pengertian Ajaran dan Peran Murid

1. Pengertian Ajaran

Ajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui²². Sedangkan kata ajaran sendiri memiliki arti segala sesuatu yang diajarkan²³.

Dengan demikian, seseorang yang dapat mengajarkan ilmu pengetahuan adalah mereka yang memahami dengan baik. Sebab, pengetahuan yang diajarkan kepada seseorang tanpa pemahaman yang benar dapat memberi pengajaran yang keliru. Oleh karena itu, sebelum mengajarkan suatu ilmu pengetahuan, maka syarat utamanya adalah tidak sekedar paham, akan tetapi dapat mengimplementasikannya.

Seseorang yang berilmu pengetahuan tentu akan memahami bahwa ilmu itu tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan individu dan memperkaya wawasan semata. Tetapi, pengetahuan musti diajarkan kepada orang-orang yang ada disekitar kita. Sebab, mengamalkan ilmu pengetahuan kepada seseorang merupakan kewajiban yang musti dilakukan. berkenaan dengan hal tersebut Nabi Muhammad saw. bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلْجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

*Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu, kemudian ia menyembunyikannya, maka ia akan diberi kekang dari api pada hari kiamat.*²⁴

²² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet; XII, Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2014), h. 14.

²³ <https://Kbbi.Web.Id/Ajar.Html>. Diakses Pada Hari Senin, 18 Juni 2018.

²⁴ Abi Daud Sulaiman Ibnu al-Asi'as al-Sijisani al-Azdi, *Sunan Abu Daud*, Juz IV (beirut: Dar Ibn Hazm, 1997), h. 42.

Penjelasan di atas, mengandung makna himbauan kepada setiap elemen tanpa terkecuali, untuk senantiasa menyampaikan kepada khalayak terkait ilmu pengetahuan, apalagi ketika hal tersebut bersangkutan dengan kemaslahatan bersama.

Ajaran merupakan kata universal yang membutuhkan pengertian lain agar menemukan maknanya antara lain:

a. Ajaran syariat secara umum

Syari'at menurut istilah, pada mulanya mempunyai arti yang luas, tidak hanya berarti fikih dan hukum, tetapi, mencakup pula akidah dan akhlak. Dengan demikian, syariat mengandung arti bertauhid kepada Allah, menaati-Ny, beriman kepada rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari pembalasan. Pendeknya syari'at mencakup segala sesuatu yang membawa seseorang menjadi muslim.

Dr. H. Baharuddin Ali menyatakan bahwa syari'at hal yang meliputi shalat, zakat, puasa dan haji. Sebagai bentuk kewajiban bagi setiap muslim untuk mengaplikasikannya. Seseorang yang mengerjakan harus mengikuti tuntunan dari sumber utama ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits.²⁵

b. Teologi

Teologi, sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara fundamental, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang di anutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang mendasar pada landasan kaut, yang tidak dapat diombang ambing oleh peredaran zaman²⁶.

²⁵ Baharuddin Ali, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah Pada Penyiaran Islam Di RRI* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 135.

²⁶ . Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet; V. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. IX.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, dalam pengantar teologi Islam mengatakan ilmu tauhid juga dapat dikatakan sebagai ilmu kalam atau teologi. Ilmu tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat wajib Allah, sifat-sifat Jaiz serta sifat-sifat yang mustahil bagi Allah²⁷.

Menurut Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu kalam atau teologi Islam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan iman dengan menggunakan dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang meyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan ahli sunnah²⁸.

Dengan demikian, teologi merupakan ajaran yang memiliki indikasi pembelajaran terkait dengan ilmu ketuhanan, baik dari tauhid, aqidah maupun sifat-sifat wajib bagi Allah swt.

c. Ajaran tarekat dan zikir

Tarekat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih dan tasawuf²⁹. Tarekat juga mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan baik zikir, wirid, dan sebagainya. Yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Juga dapat diartikan sebagai organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas³⁰.

Menurut beberapa tokoh dalam memberikan pendapat tentang tarekat antara lain:

²⁷ Marhaeni Saleh, *Pengantar Teologi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.

2.

²⁸ Salihun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 3.

²⁹ Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqshabandiyah* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2005), h.

6.

³⁰ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 8.

Harun nasution, mengatakan bahwa tarekat berasal dari kata tariqah yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi dengan tujuan agar dapat sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi, tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri³¹

Aboe Bakar Atjeh dalam buku tarekat dituliskan oleh Rahmi Damis mengatakan bahwa tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan merantai. Atau suatu cara mendidici dengan proses waktu akan membentuk suatu kumpulan kekeluargaan, sefaham dan akhirnya sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan dari para pemimpinnya dalam satu ikatan³².

Subtansi tarekat pada dasarnya terletak dalam kegiatan zikir. Zikir dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Zikir melalui hati dan zikir dengan pengucapan lisan.

Zikir dengan lisan ialah menyebut Allah dengan berhuruf dan bersuara. Dzikir ini sukar melakukannya secara terus menerus, karena banyak kesibukan yang mengganggu. Mencari nafkah dan berusaha menutupi keperluan hidup dapat melengahkan. Sedangkan zikir dalam hati, ialah mengingat atau menyebut Allah dalam hati. Tidak berhuruf dan bersuara. Zikir tersebut walaupun keadaan sibuk tidak akan begitu mengganggu³³.

³¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisime Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 89.

³² Rahmi Damis, *Tarekat* (Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 46.

³³ Faud A. Said, *Hakikat Tarekat Naqshabandiyah* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2005), h. 53.

Jika zikir dengan lidah dan diperkuat dengan zikir hati, maka hal itu lebih sempurna. Jika diperkuat lagi dengan menghadirkan pengertiannya, maka hal itu lebih sempurna lagi dan berharap kepada Allah itu dilakukan dengan sepenuh hati dan ikhlas, maka itulah punya zikir yang paling tinggi.

Imam Fakhrur Razi yang dituliskan oleh Faud Said menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan zikir lisan ialah mengucapkan kalimat suci dengan lidah seperti mengucapkan Subhannallah, Alhamdulillah, La ilahaaillallah, Allah, dan sebagainya yang bersifat memuji kepada Allah swt³⁴.

2. Peran Murid

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat³⁵. tentu pada pengertian ini yang dimaksudkan adalah seseorang yang mempunyai kompetensi memadai dalam masyarakat.

Peran merupakan suatu konsep berkenaan dengan hal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Setiap peran bertujuan agar seseorang yang melaksanakan peran tadi terjalin hubungan yang baik antar keduanya.

Peran atau peranan juga merupakan aspek dinamis kedudukan. Peranan itu dapat dikatakan berjalan ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya³⁶. Dewasa ini, ketika mencermati dengan seksama dalam masyarakat, maka tidak sedikit dari mereka yang mengalami ketimpangan atas tanggungjawab yang diberikan kepadanya, kecuali mereka yang berkesadaran. Sebab peran adalah sebuah tanggungjawab yang terus bergandengan dengan amanah.

³⁴ Faud A. Said, *Hakikat Tarekat Naqsabandiyah*, h. 58.

³⁵ <https://Kbbi.Web.Id/Peran.Html>. Diakses Pada Hari Senin, 18 Juni 2018.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 212.

Dalam kehidupan bermasyarakat ada beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh seseorang, tetapi hal demikian tergantung dari mana pembentukannya. Sama halnya dengan mereka yang mendalami suatu ilmu khususnya ilmu agama, maka peran yang dimainkan adalah bagaimana pengetahuan kegamaan yang diperoleh dapat diamalkan. Tidak hanya amalan individu semata namun pengamalan yang bersifat kolektif.

Suatu peranan yang melekat pada diri seseorang tentu harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Peranan dapat meliputi tiga hal, yakni:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dapat dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat³⁷.

Peran yang dilakukan individu dalam hal ini adalah seseorang yang telah memperoleh ilmu pengetahuan dari guru atau mursyidnya yang dikenal dengan murid atau salik.

C. Upaya dalam Mengembangkan Suatu Ajaran

1. Pengertian Mengembangkan

Mengembangkan dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai membentangkan dan menjadikan maju³⁸. Sehingga kata mengembangkan dapat di maksudkan juga sebagai sebuah aktifitas yang bertujuan untuk menyebarkan luaskan

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 213.

³⁸ <https://katabahasa.web.id/mengembangkan>. Diakses, Rabu 1 agustus 2018.

suatu hal agar dapat diketahui oleh banyak orang. Seperti halnya dengan penyebaran suatu ajaran.

Mengembangkan suatu ajaran dalam tatanan masyarakat tentu tidak terlepas daripada sebuah usaha atau gerakan. Sebab, pengenalan suatu ajaran dikalangan masyarakat yang tidak berlandaskan dengan usaha yang sungguh-sungguh, tentu akan mengalami kemungkinan terjadinya stagnasitas pada ajaran tersebut.

Pengembangan suatu ajaran dalam kalangan masyarakat tergantung dari metodologi yang digunakan. Karena dalam konteks psikologi masyarakat tentu memiliki keragaman dari berbagai elemen. Oleh karena itu, penting bagi subjek mengetahui dengan baik kondisi daerah tersebut agar terjadi sinkronisasi.

2. Faktor yang menyebabkan ajaran tidak berkembang

Sikap optimis setiap individu memang bukan suatu hal yang dapat dihindari. Tetapi, sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam masyarakat harus mengetahui batasan apalagi ketika memberikan suatu pengajaran pada masyarakat. karena tindakan demikian dapat menjadi penghambat dalam berkembangnya ajaran. Berikut beberapa faktor sikap yang dapat menjadi pemicu akan gagalnya suatu pengembangan ajaran.

a. Sikap ekstrim atau terlalu berlebihan dalam menjalankan aturan agama.

Terlalu berlebihan atau memaksakan diri dalam melakukan amaliyah ibadah tanpa mempertimbangkan setuasi dan kondisi diri, baik fisik, kesehatan maupun psikis karena hal demikian merupakan salah satu pemicu munculnya penyakit *Futuur*. *Futuur* adalah salah satu bentuk penyakit rohani, yang dapat menimbulkan sikap pemalas, lamban dan santai. Walaupun awalnya sangat menggebu untuk

bertindak. Oleh karena itu, ajaran Islam memberi perhatian lebih atas pentingnya menjaga kesehatan dan menjaga keseimbangan³⁹.

b. Memisahkan diri dari berjamaah dan lebih mengutamakan hidup menyendiri

Pejuangan dalam meniti dakwah ada banyak rintangan dan halangan menghampiri. Oleh sebab itu, dalam proses tersebut aktifitas yang kita lakukan adalah kolektifitas atau berjamaah. Karena ketika kita lebih mengutamakan diri sendiri tanpa memandang yang lain, maka yang berkembang adalah perpecahan dan bercerai berai. Sikap seperti itu, tidak lagi menjadi mobilisasi dalam mengembangkan tetapi, membawa pada aspek kemunduran⁴⁰.

Persoalan tentang bercerai berai, Allah swt. mengingatkan kepada dalam al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 105.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَخْتَلَفُوا تَفَرُّقًا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah yang mendapat siksa yang berat “(Qs.Ali-Imran 3:105⁴¹).

Ayat di atas menghibau kepada manusia agar menjunjung tinggi kolektifitas atau hidup berjamaah, dan tidak memisahkan diri dari orang-orang. Karena hal-hal kecil demikian jika dikerjakan bakal menjadi salah satu pemicu gagalnya pendekatan individu dalam bermasyarakat.

³⁹ Sayyid M. Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah* (Cet, 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 16.

⁴⁰ Sayyid M. Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah* (Cet, 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 22.

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971), h. 93.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan sebuah proses ilmiah berupa cara untuk memperoleh data yang dapat digunakan dalam kepentingan penelitian ilmiah. Berikut tahapan atau metode yang digunakan penulis:

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Sugiyono menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural *setting* dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, berpartisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁴² Sedangkan menurut Jane Richie mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti⁴³.

Jenis penelitian kualitatif tentu mengharuskan kepada peneliti untuk turun kelapangan dan melihat secara langsung fenomena yang sedang berlangsung dan pastinya terkait dengan judul yang ada, yakni penelitian tentang Peran Murid dalam Mengembangkan Ajaran Imam Lapeo di Campalagiang.

2. Lokasi Penelitian

Terkait dengan lokasi penelitian, maka sasaran penelitian ini dilakukan di Kecamatan Campalagiang, Kabupaten Polewali Mandar. Daerah tersebut jika diukur secara kuantitas, maka bagi daerah penulis memiliki jarak tempuh satu jam lebih

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 63.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVI; Bandung: Rosda, 2009), h. 6.

dengan menggunakan alat transportasi kendaraan roda dua dengan kecepatan rata-rata 80 km. Sehingga dengan jarak tempuh yang jauh ini, menjadi bahan pertimbangan bahwa penulis tidak mendeskripsikan hasil penelitian secara subjektif.

B. Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian, maka seorang peneliti tentu mempunyai pendekatan demi menghasilkan data-data secara objektif di lapangan. Berikut pendekatan yang digunakan peneliti:

1. Pendekatan Filosofis

Adalah metode pendekatan yang digunakan untuk mendekati objek permasalahan secara mendalam dan dapat dijangkau oleh pikiran yang logis⁴⁴. Ketertarikan penulis menggunakan pendekatan ini, karena pendekatan filosofis menunjukkan fakta bahwa akal memainkan peran yang fundamental untuk melakukan pencarian atas ajaran tersebut. Sebab, pendekatan filosofis juga tidak terlepas dari tiga cabang filsafat yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang menggunakan logika-logika dan teori sosial baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keberagamaan terhadap fenomena lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.⁴⁵ Pendekatan sosiologis sengaja penulis masukkan karena merujuk pada judul yang berbicara perkembangan.

⁴⁴ Sayuthi Ali, *Metodolog Penelitian Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h. 67.

⁴⁵ U. Maman dkk, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 127-128.

3. Pendekatan sufistik

Pendekatan sufistik adalah salah satu pendekatan dalam Islam yang bersifat atau beraliran sufi. Perihal tersebut erat kaitannya dengan ilmu tasawuf yang mengindikasikan pada aspek penyucian jiwa.

C. Sumber Data

Secara umum persoalan tentang sumber data pada penelitian kualitatif atau lapangan dapat kita klasifikasikan dalam dua jenis. Kedua jenis inilah yang penulis pakai sebagai acuan pokok dalam meneliti, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data utama yang akan dilakukan melalui wawancara. Data tersebut diperoleh dari sekumpulan informasi yang diberikan oleh informan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan tujuan dari penelitian.

2. Data sekunder

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar dari kata dan tindakan merupakan sumber kedua atau data sekunder, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, penulis menggunakan beberapa sumber tulisan baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi serta buku-buku yang membahas hal tersebut sebagai bahan tambahan dalam penelitian yang dilakukan.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan beberapa hal yang memiliki relevansi dengan penelitian lapangan, yaitu:

1. Observasi

Adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan

data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat⁴⁶. Peneliti pada tahap ini akan mengutarakan maksud dan tujuan peneliti terhadap informan sebelum melakukan wawancara, agar dapat memperoleh informasi secara gamblang sesuai dengan variabel-variabel penelitian dan memberi rasa nyaman terhadap informan dengan tidak memberikan pertanyaan yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.

2. Wawancara

Adalah suatu kegiatan komunikasi yang timbal balik. Menurut pandangan Haris, wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *strut* sebagai landasan utama dalam proses memahami⁴⁷. Sedangkan menurut Deddy Mulyana, bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu⁴⁸. Dengan demikian, untuk menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *sampling/purposive* yaitu teknik pengambilan informan antara lain, informan yang memiliki pemahaman terhadap ajaran Imam Lapeo. Oleh karena itu, peneliti berencana menjadikan informan sebagai berikut:

⁴⁶Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 174.

⁴⁷Haris herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali pres, 2015), h. 30.

⁴⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 180-181.

- a. Keturunan K. H. Muhammad Thahir baik anak maupun cucunya.
- b. K. H. Nangguru Latif Busyra, ia adalah pimpinan pesantren Assalafiah Parappe
- c. Imam Masjid.
- d. Tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang ajaran Imam Lapeo serta mengetahui bagaimana perkembangan ajaran tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dokumen-dokumen dengan bentuk tulisan baik dari surat kabar, majalah, website, transkrip percakapan, dan sebagainya.⁴⁹

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif instrumen pokok adalah penulis sendiri yang hadir secara langsung untuk mendapatkan data yang diinginkan. Tetapi, dalam proses penelitian dan bertindak pula sebagai instrumen, penulis menggunakan beberapa alat bantu seperti: buku catatan, pulpen, dan alat perekam suara. Karena tidak semua informasi yang didapatkan saat proses penelitian dapat ditangkap secara keseluruhan oleh indra pendengar.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, ia mengatakan bahwa analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu merangkum,

⁴⁹Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Propesi Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kurikulum, Perpustakaan, Kuku Teks, Manajemen Berbasis Sekolah, Kartu Indonesia Pintar Sejahtera, Kartu Indonesia Sehat dan Program Dana Desa* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), h. 471.

memilih hal-hal pokok, kemudian data tersebut disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian, setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang menjadi jelas⁵⁰.

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dimaksudkan sebagai proses pemilihan dari informasi yang diperoleh di lapangan yang tercantum dalam catatan-catatan dan rekaman suara.

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat kebenaran sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan.

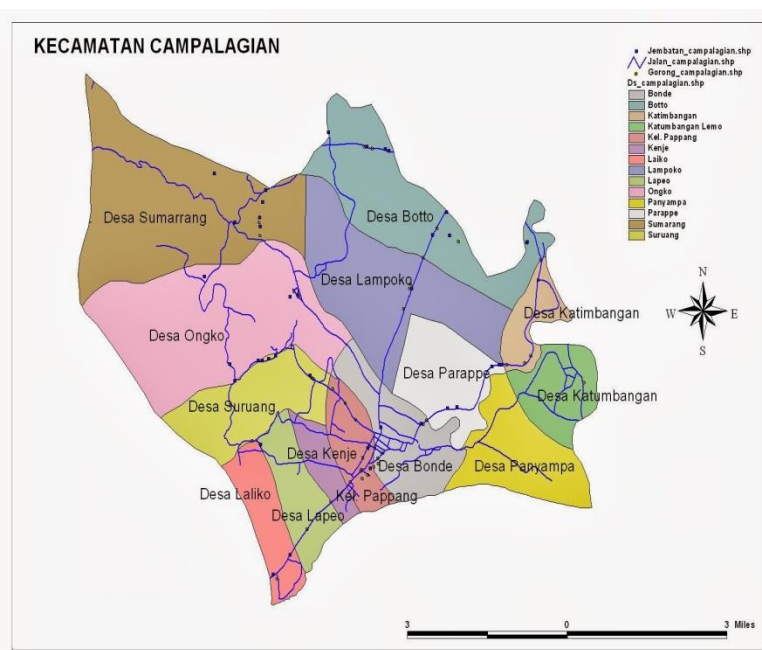
⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Salatiga: Satya Wacana, 1990), h. 91.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Campalagiang

Kecamatan Campalagiang merupakan salah satu dari enam belas kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Campalagiang memiliki batas-batas: di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mapilli, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Mandar, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Balanipa dan Limboro, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Luyo.



Luas wilayah Kecamatan Campalagiang tercatat 87,85 km² atau 43,3 persen dari wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Kecamatan Campalagiang terbagi atas satu kelurahan dan tujuh belas desa, yaitu Kelurahan Pappang, Desa Sumarrang, Desa

Ongko, Desa Lampoko, Desa Panyampa, Desa Botto, Desa Katumbangan, Desa Laliko, Desa Padang Timur, Desa Katumbangan Lemo, Desa Agi-Agi, Desa Suruang, Desa Parappe, Desa Gattungan, Desa Kenje, Desa Lapeo, Desa Padang, dan Desa Bonde. Dari desa atau kelurahan tersebut, lima di antaranya memiliki pantai, yaitu Desa Laliko, Desa Lapeo, Desa Kenje, Kelurahan Pappang, dan Desa Panyampa.

1. Jumlah Penduduk

Secara administrasi, wilayah Kecamatan Campalagiang pada tingkatan dusun atau lingkungan, terdiri atas 4 kelurahan dan 84 dusun. Jumlah dusun dan kelurahan antar desa jumlahnya bervariasi. Desa Katumbangan memiliki jumlah dusun sebanyak 8 sedangkan desa lainnya rata-rata berjumlah 3 dusun saja.

Berdasarkan jumlah penduduk hasil pendataan pada tahun 2017 mencapai 55, 935 jiwa. Sedangkan jumlah rumah tangga mencapai 12.348 jiwa. Jika dilihat dari distribusi penduduk pada tingkat desa dan kelurahan, desa bonde memiliki jumlah penduduk yang paling banyak. Penduduk desa bonde berjumlah 4.970 jiwa atau sekitar 9 persen dari penduduk Kecamatan Campalagiang.

Penduduk laki-laki dan perempuan Kecamatan Campalagiang masing-masing berjumlah 26.865 jiwa dan 29.070 jiwa. Kepadatan penduduk mencapai 637 jiwa per km². tingkat kepadatan penduduk antar desa bervariasi. Desa yang memiliki kepadatan penduduk paling tinggi adalah Desa Bonde hingga mencapai 3.823 jiwa. Sebaliknya kepadatan penduduk paling rendah adalah Desa Ongko dengan angka 221 jiwa per km².

Kemudian perlu diketahui hasil pendataan oleh pihak pemerintah Kecamatan Campalagiang bahwa seluruh masyarakat yang merupakan domisili tetap. Tidak ada di antara mereka yang beragama kecuali agama Islam.

2. Jumlah Pegawai Negeri Sipil

Kemudian masyarakat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di beberapa instansi di Campalagiang dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

No	Instansi Pemerintah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kantor camat	19	11	30
2	Kantor koramil	-	-	-
3	Kantor polisi sektor	-	-	-
4	UPTD Dikbudcam	6	6	12
5	Kantor urusan agama	11	6	17
6	Penerangan	-	-	-
7	Dinas pertanian dan pangan peternakan	10	2	12
8	Sosial	-	-	-
9	BKKBN	1	1	2
10	Koperasi	-	-	-
11	Puskesmas	10	43	53
12	Pengairan Mandar	2	-	2
13	PDAM	3	1	4

14	Kehutanan	4	-	4
15	PLN	1	-	1
Total		61	68	137

Dengan demikian jumlah keseluruhan Pegawai Negeri Sipil yang bertugas di seluruh instansi di Kecamatan Campalagiang mencapai 137 orang. Di antaranya laki-laki berjumlah 61 orang dan perempuan berjumlah 68 orang.

3. Sektor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Tentunya sarana pendidikan yang baik bagi masyarakat syarat utamanya adalah bangunan yang memadai. Olehnya itu, di Kecamatan Campalagiang telah memberikan fasilitas pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai pada tingkah sekolah menengah atas.

No	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	20 unit
2.	Sekolah Dasar	43 unit
3.	Sekolah Menengah Pertama	6 unit
4.	Madrasa Ibtidainyah	10 unit
5.	Madrasah Tsanawiyah	9 unit
6.	Sekolah Menengah Atas	7 unti

7.	Madrasah Aliyah	4 unti
----	-----------------	--------

Dengan jumlah sarana pendidikan yang memadai, tentu akan menjadi salah satu pemicu motivasi bagi anak-anak di Kecamatan Campalagiang untuk terus melanjutkan sekolah.

4. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Kecamatan Campalagiang tentu sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Untuk memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat, maka dibutuhkan sebuah bentuk sarana. Agar memudahkan masyarakat dalam pengobatan medis. Oleh karena itu, Kecamatan Campalagiang menyediakan sarana terhadap masyarakat yang meliputi:

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	2
2	Puskesmas Pembantu	3
3	Poskesdes	11
4	Polindes	1
5	Posyandu	65

5. Sumber Kelangsungan Hidup

Dalam dinamika kehidupan manusia tentu membutuhkan asupan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan tentunya sumber utama adalah alam. Begitulah sumber kehidupan masyarakat Kecamatan Camapalagiang. Tanaman

pangan yang banyak diusahakan adalah pemberadayaan padi sawah, jagung, ubi kayu dan kacang hijau.

Kemudian, selain daripada tanaman pangan ternyata mereka juga melakukan pengelolaan kebun, seperti kakao dan kelapa. Penanaman dalam jangka pendek pun mereka juga lakukan dengan menanam jenis cabe, kacang panjang, tomat, terong dan ketimun. Penghasilan lain ialah pemeliharaan ternak yang terdiri dari, sapi potong, kerbau, kuda, kambing, ayam buras dan terakhir ialah itik.

6. Tempat Ibadah

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan sarana dalam melakukan aktifitas. Sama halnya dengan Ibadah tentu memerlukan tempat untuk pelaksanaan shalat dan kegiatan lainnya berhubungan dengan Ibadah. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah melaksanakan kewajibannya.

Dengan demikian di Kecamatan Campalagiang yang merupakan seratus persen penduduknya adalah umat Islam. Menyediakan fasilitas ibadah dari semua kelurahan dan desa, dengan jumlah masjid 104 dan musholla berjumlah 14 unit.

7. Pusat Ekonomi

Pasar adalah pusat perdagangan yang merupakan tempat terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli. Dari sekian jumlah 17 desa dan satu kelurahan yang ada di Campalagiang, hanya terdapat dua desa yang merupakan pusat perbelanjaan yakni, Desa Bonde dan Desa Sumarang⁵¹.

B. Ajaran K. H. Muhammad Thahir Yang dikembangkan Oleh Murid

Di dalam Islam, seringkali didengar kata mazhab dari berbagai sumber, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan seseorang. Kata mazhab sendiri mengarah pada

⁵¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, *Kecamatan Camapalagiang dalam Angka 2017*, Polewali Mandar: CV. Prima Mandiri, 2017.

suatu golongan atau individu yang menjadikan hal itu sebagai pedoman. Secara umum, semua mazhab tentu memiliki landasan yang benar karena referensi pokok yang menjadi acuan ialah al-Qur'an dan hadist. Keduanya merupakan mobilisasi yang dapat menghubungkan manusia agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. .

Diketahui pula bahwa dalam Islam, ada empat mazhab ahli fiqh yang merupakan sentral umat Islam. yakni: mazhab Hanafi, mazhab Hanbali, mazhab Syafi'i dan mazhab Maliki. Berkiblat pada mazhab Syafi'i dapat kita ketahui perkembangannya di Indonesia, karena mazhab tersebut juga menjadi salah satu panduan konsep Ahlu Sunnah Waljamaah.

Perkembangan Ahlu Sunnah Waljamaah tidak lagi menjadi sesuatu yang baharu dalam kalangan umat Islam di Indonesia. Sebab, Imam Lapeo dalam mendakwahkan syariat Islam khususnya di Mandar juga berlandaskan pada konsep Ahlu Sunnah Waljamaah yang dipertajam dengan mazhab Imam Syafi'i⁵².

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan cucu Imam Lapeo bernama Hj. Nurlina Muhsin mengemukakan dalam bahasa Mandar bahwa:

*Mua melo'o ma issang ajaranna Imam Lapeo itai tappami ajaranna Ahlu Sunnah Waljamaah. ilalang nasammi iting, o pa'guruanna*⁵³.

Artinya:

Jika ingin mengetahui ajaran Imam Lapeo, dapat diketahui melalui konsep ajaran Ahlu Sunnah Waljamaah. Semua ajarannya yang berbasis syairat Islam ada di dalam..

Sebagian dari ajaran pokok Imam Lapeo dapat diketahui dalam pelaksanaan ibadah sunnahnya serta kegiatan berzikir kepada Allah swt. Tahiryanti juga

⁵² Syarifuddin Muhsin, *Cuplikan Perjalanan Hidup K. H. Muhammad Thahir Imam Lapeo 1839-1952*, Lapeo, 08 Mei 2004.

⁵³ Nurlina (77), Pengurus Tahfid al-Qur'an Masjid Nur At- Taubah, *Wawancara*, Lapeo 8 Juli 2018.

menyatakan bahwa konsep ajaran Imam Lapeo selain Ahlu Sunnah Waljama'ah ia juga memiliki konsep ajaran yang dikenal dengan sebutan zikrullah. karena ia terus menerus melakukan zikir kepada Allah swt⁵⁴. Olehnya itu, pada bagian selanjutnya peneliti akan mengurai ajaran Imam Lapeo yang berhasil diperoleh di lapangan, Berikut ajarannya:

1. Ajaran Syariat

Syariat merupakan jalan utama yang ditempuh terlebih dahulu oleh seseorang untuk selanjutnya mempelajari ajaran-ajaran yang lain, seperti ajaran tarekat, hakikat hingga pada tahap ma'rifat. Pokok-pokok dalam ajaran syariat paling utama adalah mempelajari dengan benar rukun Islam, rukun iman, tauhid dan aqidah. Karena keyakinan seorang hamba kepada Tuhan menurut Latif Busyra adalah dengan mempelajari dan mengimplemantasikan ajaran dasar Islam tersebut⁵⁵.

Menurut Hj. Marhumah Thahir, ia merupakan anak satu-satunya Imam Lapeo yang masih hidup hingga sekarang mengatakan bahwa syariat itu di ibaratkan seperti perahu, maksudnya adalah ketika seseorang ingin berlayar maka pertama yang harus diperbaiki adalah perahu. Ketika perahu telah baik barulah dapat digunakan untuk berlayar dan mendapatkan tujuan yang ingin dicapai di laut⁵⁶. Perumpaan demikian dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa mengapa seseorang harus memperbaiki terlebih dahulu ajaran syariat sebelum belajar yang lain, karena tidak sedikit orang saat ini belajar tentang tarekat tapi tidak melaksanakan shalat. Sehingga pengamalan

⁵⁴ Tahiryanti (43), Pembina Pantu Asuhan Nahdiyat, *Wawancara*, Veteran Selatan Makassar, 4 Agustus 2018.

⁵⁵ Latif Busyra (78), Pimpinan Pondok Salafiyah Parappe, *Wawancara*, Parappe 13 Juli 2018.

⁵⁶ Marhumah Thahir (110), Pembaca Do'a Perziarah Makam Imam Lapeo, *Wawancara*, Lapeo 10 Juli 2018.

atas syariat yang merupakan dasar Islam mereka tinggalkan. Ketika seseorang belajar tarekat tanpa melalui syariat terlebih dahulu, maka mereka hanya akan pandai berbicara namun tidak ada bentuk pelaksanaan⁵⁷.

a. Shalat dan Sedekah

Dalam Islam seruan yang paling dasar dilakukan ialah menjalankan ibadah shalat sebagai salah satu bagian dalam rukun Islam, seperti shalat wajib. Namun, melaksanakan shalat wajib juga musti disertakan dengan shalat Sunnah. karena Imam Lapeo semasa hidupnya menganjurkan agar seseorang tidak melepaskan ibadah sunnah. Seperti shalat sunnah sebelum shalat wajib, shalat tahajjud, shalat fajar, shalat dhuha dan shalat witr. Semua itu dikerjakan dan ditunaikan oleh *Annangguru Imam Lapeo* sesuai dengan ajaran nabi Muhammad saw. Sehingga ajaran-ajaran inilah yang kemudian diajarkan oleh Imam Lapeo terhadap masyarakat yang belum mengenal Islam secara kaffah pada zamannya⁵⁸.

Menurut Tsabit Najamuddin khusus dalam pelaksanaan shalat subuh, ia menyatakan bahwa ketika hari sudah masuk dalam Jum'at subuh, diserukan oleh Imam Lapeo agar senantiasa melakukan sujud tilawah dengan membaca surah al-Waqi'ah dan surah al-Insan. Lebih lanjut, mengatakan bahwa ia mengharuskan kepada anak cucunya untuk menghafalkan surat al-Waqiah tersebut dan mengamalkannya setiap menunaikan ibadah shalat subuh pada hari Jum'at.

Sehubungan dengan shalat menurut Tajuddin, Imam Lapeo dalam mengajak seseorang untuk menunaikan ibadah shalat tidak secara langsung berkata kepada masyarakat mari kita menunaikan shalat berjama'ah, tetapi masyarakat sendiri

⁵⁷ Marhumah Thahir(110), Pembaca Do'a Perzarah Makam Imam Lapeo, *Wawancara*, Lapeo 10 Juli 2018.

⁵⁸ Marhumah Thahir (110), *Wawancara*, Lapeo 10 Juli 2018.

yang memiliki kesadaran. Sebab, cara memikat yang digunakan Imam Lapeo adalah menyedekahkan hartanya berupa makanan, kemudian menyimpan makanan itu di masjid. Lalu, mengajak masyarakat untuk datang makan bersama dan cara tersebut dilakukan secara rutinitas. Sehingga, secara tidak langsung akan menimbulkan kesadaran dan rasa tidak nyaman dihati masyarakat jika mereka tidak ikut serta dalam melaksanakan shalat berjama'ah⁵⁹.

K. H. Latif Busyra. Juga mengatakan bahwa Imam Lapeo semasa hidupnya dapat dikatakan seluruh hartanya digunakan untuk bersedekah di jalan Allah swt. karena keyakinan dari Imam Lapeo, bersedekah itu tidak mengurangi harta kita bahkan bertambah jika cara memberinya disertai dengan keikhlasan⁶⁰.

Tahiryanti juga berpendapat bahwa Imam Lapeo seketika ia mendapatkan rejeki dari Allah swt. maka hari itu juga harta yang ia peroleh akan habis, karena semua rejeki yang didapatkan langsung disedekahkan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan⁶¹.

Penjelasan di atas terkait dengan shalat dan kegiatan bersedekah, sebagaimana diungkapkan oleh Tsabit Najamuddin berlandaskan ayat dalam QS. al-Baqarah/2:3, yaitu:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

⁵⁹ Tajuddin (43), Dosen STAIN Majene, *Wawancara*, Bonde 11 Juli 2018.

⁶⁰ Latif Busyra (82), Pimpinan Pondok Assalafiyah Parappe, *Wawancara*, Parappe, 12 juli 2018.

⁶¹ Tahiryanti, (46), Pembina Panti Asuhan Nahdiyat, *Wawancara*, Veteran selatan Makassar, 4 Agustus 2018.

“Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepadanya”⁶².

Perintah Allah swt dalam ayat tersebut, menjadi poin penting bagi seseorang yang benar-benar menyakininya. Sehingga ayat itulah menjadi landasan Imam Lapeo atas pengamalannya dan mengajarkan kewajiban mendirikan shalat serta menyedekahkan sebagian harta yang dimiliki dengan niat menolong karna Allah swt⁶³.

b. Barazanji

Marhumah menyatakan bahwa Imam Lapeo selain mengajarkan unsur-unsur syariat Islam sesuai dengan al-Quran dan hadist, ia juga mengajarkan pentingnya memahami kandungan teks barazanji, karena barazanji merefresentasikan kisah perjalanan Nabi Muhammad saw. Selain dari itu, barazanji juga berisikan banyak teks-teks shalawat. Olehnya itu, ketika membaca barazanji, secara langsung seseorang sedang bershalawat kepada Nabi Muahmmad saw.⁶⁴

Hasyim Hadi, menambahkan bahwa dahulu Imam Lapeo tidak pernah luput untuk menyampaikan kepada masyarakat agar senantiasa konsisten mengamalkan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Karena Nabi akan memberikan syafaat di akhirat kelak bagi orang-orang yang senantiasa bershalawat kepadanya⁶⁵. Jadi, penekanan dari Imam Lapeo adalah membaca shalawat kepada Nabi merupakan kewajiban sebagaimana yang dijelaskan pada QS. Al-Ahzab/56, yakni:

⁶² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971), h. 8.

⁶³ Tsabit Najamuddin (73), Imam Masjid, *wawancara*, Manding, 24 Agustus 2018.

⁶⁴ Marhumah Thahir (110), Pembaca Do'a Perziarah Makam Imam Lapeo, *Wawancara*, Lapeo 10 Juli 2018.

⁶⁵ Hisyam Hadi (75), Imam masjid Lapeo, *Wawancara*, Pambusungan, 18 Juli 2018.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*⁶⁶.

c. Ziarah Makam

Berziarah kepemakaman orang-orang terdahulu apalagi makam para ulama merupakan perilaku yang baik. Sebagaimana ungkapan K. H. Tsabit Najamuddin cucu Imam Lapeo mengatakan bahwa ketika Imam Lapeo masih hidup ia menganjurkan kepada keluarga dan masyarakat agar senantiasa mendoakan keselamatan bagi orang-orang terdahulu serta melakukan ziarah dimakam para ulama.

Karena hakikat berziarah ke makam tidak untuk mengharapkan sesuatu yang lain, tetapi sebagai bentuk kesadaran setiap individu bahwa kelak tubuh ini juga akan disemayamkan di dalam kubur. Oleh karena itu, berziarah makam adalah salah satu bentuk mengingatkan pada kematian⁶⁷.

2. Maqam Penyucian Diri

Imam Lapeo dalam mengembangkan ajaran Islam sebagaimana terurai dibagian awal pembahasan bahwa ia menggunakan jalan tasawuf atau sufisme sesuai dengan konteks masyarakat. Salah satu bentuk ajaran yang menekankan pada aspek keyakinan diluar dari jangkauan akal manusia. Sehingga jalan yang ditempuh oleh Imam Lapeo justru dijustifikasikan oleh sebagian masyarakat sebagai tarekat.

⁶⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971), h. 427.

⁶⁷ Tsabit Najamuddin (73), Imam Masjid, Wawancara, Manding, 24 Agustus 2018.

Hisyam Hadi cucu Imam Lapeo, mengatakan bahwa sebenarnya Imam Lapeo itu tidak pernah mengajarkan tarekat dikalangan masyarakat, ia hanya mengajarkan ajaran syariat yang sesuai dengan ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Kalau pun Imam Lapeo bertarekat ia hanya bertarekat untuk dirinya sendiri dengan terus melakukan zikir. Berzikir ia lakukan setiap hari bahkan mengerjakan suatu pekerjaan pun Imam Lapeo tidak berhenti berzikir dalam hatinya dengan menggunakan tasbih yang berukuran besar ⁶⁸.

Lebih lanjut, bahwa Imam Lapeo semasa hidupnya tidak pernah menyebutkan nama tarekat yang ia anut, hanya saja orang-oranglah yang memberi penamaan dengan menyatakan bahwa Imam Lapeo bertarekat Zadziliyah ataupun tarekat Khalwatiyah. Padahal, ia sendiri tidak pernah mengakui bahwa dirinya bertarekat, Imam Lapeo hanya terus mengamalkan amalan zikir sesuai yang diajarkan Nabi. Salah satu alasan mengapa kemudian masyarakat berkata Imam Lapeo menganut tarekat Zadziliyah, karena ia pernah melakukan perjalanan ke Zadziliyah dan banyak mengadopsi ilmu-ilmu didaerah tersebut khususnya ilmu keselamatan dunia dan akhirat serta ilmu yang dapat menghilang ⁶⁹.

Akan tetapi, di dalam pengajaran yang dilakukan oleh Imam Lapeo meskipun tidak ada kejelasan terkait dengan tarekat yang di anut. Ia memberi jalan atau sebuah tahapan proses agar seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

Pertama, pengosongan jiwa merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan diri atas sifat-sifat yang merasa lebih mampu dari orang lain, sikap kikir kepada seseorang bahkan sifat sombong dan keangkuhan.

⁶⁸ Hisyam Hadi (75), Imam masjid Lapeo, *Wawancara*, Pambusungan, 18 Juli 2018.

⁶⁹ Hisyam Hadi (75), Imam Masjid, *Wawancara*, Pambusungan, 18 Juli 2018.

Tahapan tersebut sebagaimana dalam ajaran Imam Lapeo berupa kunci bagi seseorang agar dapat mencapai pemahaman yang disebut dengan Cahaya Ilahiyah. Karena dalam pandangan Imam Lapeo, menurut Marhumah bahwa mengosongkan diri dan membersihkan hati itu merupakan pondasi awal. Karena ketika hati yang kotor serta niat yang tidak ikhlas, hal tersebut tergolong orang yang sombong serta mewujudkan kotoran dalam hatinya. Jika hati seseorang itu kotor, maka hal demikian akan menjadi penghambat untuknya melihat Cahaya Ilahiyah.

Jalan menuju pengosongan diri, yang diajarkan oleh Imam Lapeo yaitu mengisi hati dan jiwa dengan sifat yang terpuji disebut sebagai sifat wajib bagi Allah dengan jumlah 20. Yaitu: *Sifat Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu Lil Hawaditsi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyyah, Qudrah, Iradah, Ilmu, Hayat, Sama', Bashariyyah, Kalam, Qadiran, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Basyirun, Mutakalliman*. 20 sifat tersebut kiranya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti sifat kasih sayang, pemurah, sabar, dan senantiasa memberi maaf kepada orang lain⁷⁰.

Salah satu upaya yang dilakukan Imam Lapeo, untuk membersihkan hati dan pengosongan jiwa ialah dengan cara memahami proses kehidupan bahwa manusia secara umum lahir dari sebuah proses perantara kedua orangtuanya. Kelahiran manusia tentunya disambut dengan kasih sayang dan dibesarkan dengan kasih sayang pula. Sehingga manusia yang menjalani kehidupan sejak lahir hingga menjadi anak-anak remaja, dewasa pada akhirnya akan berakhir dengan kematian.

Bahkan ada pula diantara mereka yang tidak melalui proses kehidupan. Karena kematian adalah rahasia yang bisa saja terjadi pada saat manusia baru lahir, anak-anak, remaja dan masa dewasa. Dengan demikian, bahwa kasih sayang seorang

⁷⁰ Marhumah Thahir (110), Pembaca Doa Penziarah Makam, *Wawancara*, Lapeo, 15 Juli 2018.

manusia terbatas pada proses kehidupan saja. Akan tetapi, kasih sayang yang abadi adalah kasih sayang dari Allah swt⁷¹. Dengan demikian, ketika pengosongan hati telah dapat dilakukan oleh seseorang, maka dilanjutkan dengan proses pengisian.

Kedua pengisian, pada tahapan ini seseorang tentunya telah mampu menghilangkan sifat-sifat buruk di dalam dirinya. Seperti sifat dengki, sombong berburuk sangka kepada orang lain dan beralih untuk mengamalkan sifat-sifat yang terpuji.

Beberapa cara Imam Lapeo dalam melakukan pengisian jiwa ialah melalui sebuah dialog. Yang berlandaskan pada konsep Nur Muhammad. Adapun isi dari pada dialognya adalah antara Allah swt sebagai sang pencipta sedang Nur Muhammad sebagai yang diciptakan.

Allah swt : Akulah yang menciptakan kamu

Nur Muhammad : jika Engkau yang menciptakan aku, apa saksinya? Engaku baru kulihat, maka sebaiknya kita masing-masing bersembunyi, siapa diantara kita yang ditemukan, maka itulah hamba dan siapa yang tidak dapat ditemukan maka ia menjadi Tuhan.

Allah swt : berkata kepada Nur Muhammad, bersembunyilah engkau terlebih dahulu.

Maka bersembunyilah Nur Muhammad di wajah, ingatan dan akal. Akan tetapi, Nur Muhammad di tempat persembunyiaan ditemukan.

Allah swt : kembali mengatakan kepada Nur Muhammad silahkan sembunyi lagi.?

Nur Muhammad pun bersembunyi, dalam persembunyian yang kedua, Nur Muhammad bertempat pada Iman dan taqwa. lagi-lagi Nur Muhammad ditemukan oleh Allah swt.

⁷¹Marhumah Thahir (110), *Wawancara*, Lapeo, 15 Juli 2018.

Nur Muhammad : Engkau lagi yang bersembunyi?

Allah swt bersembunyi. Dalam persembunyiannya Allah swt tidak ditemukan oleh Nur Muhammad. Karena Allah bersembunyi di dalam waktu.

Allah swt : kemudian berkata carilah aku sungguh-sungguh, lalu Allah berpindah menyembunyikan dirinya di Rahasia, juga Nur Muhammad tidak menemukannya.

Nur Muhammad : dimana Engkau bersembunyi, sedangkan suara-Mu terdengar tapi saya tidak lihat-Mu?

Allah swt : Aku bersembunyi di rahasia.

Kemudian Nur Muhammad mencarinya di rahasia, namun tidak sanggup membuka matanya, karena cahaya terang yang tidak mampu ia lihat. Sehingga Nur Muhammad berkata: Engkaulah yang menjadi Tuhan.

Allah swt : mana tanda kepercayaanmu dan dimana letak berdirinya kepercayaanmu?

Nur Muhammad : berkata *Asyhadu An Laa Ilaaha Illallah*

Allah swt: *Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasuullah*⁷².

Dialog tersebut, menunjukkan makna kekuasaan dari Allah swt sebagai Maha Pencipta, dan sekaligus menunjukkan keberadaan dari pada Nur Muhammad sebagai yang diciptakan. Pada hakikatnya dialog tersebut mengisyaratkan bagaimana seorang hamba senantiasa menanamkan Iman dan keyakinan akan kebesaran serta kekuasaan Allah swt. Juga ketika sikap sombong serta keangkuhan masih menyelimuti diri, maka dialog tersebut menyatakan manusia tidak akan pernah bisa menemukan Tuhan. Oleh sebab itu, proses mengenal diri adalah dasar sebelum mengenal Allah swt.

⁷² Marhumah Thahir (110), Pembaca Doa Penziarah Makam, *Wawancara*, Lapeo, 15 Juli 2018.

Pada tahap pengisian selanjutnya adalah memberikan sebuah pemahaman dengan mengkaji makna al-Fatihah secara mendalam. Dikatakan bahwa Surah al-Fatihah tidak hanya sekedar dibaca dan dihafalkan begitu saja. akan tetapi benar-benar diresapi dan dimaknai karena demikian itu merupakan bentuk dialog langsung kita sebagai hamba dengan Allah swt.

Basmalah yang merupakan bagian dari surah al-Fatihah bermakna bahwa ketika ingin memulai suatu pekerjaan termasuk membaca al-Fatihah, selalu diawali dengan menyebut nama Allah. Olehnya itu, apapun yang kita kerjakan senantiasa memulainya dengan membaca basmalah.

Bacaan itu membawa berbagai macam makna, dengan basmalah berarti menyerahkan sepenuhnya pekerjaan yang kita lakukan atas Rahman dan Rahim-Nya. Harapan tersebut merupakan bentuk aktualisasi nilai iman yang dipahami oleh seseorang. Sama hal dengan kalimat *Alhamdu* adalah bentuk pengakuan memuji kepada Allah swt⁷³.

Pujian itu merupakan manifestasi nikmat dan ridha Allah. Nilai iman dapat juga dilihat dari kata *Rabb* yang berarti Tuhan yang memiliki, memelihara, tempat manusia berlindung dan tempat mengharapkan limpahan rahmat. Akan tetapi, bentuk pengakuan itu akan hadir apabila hati dan jiwa seseorang dilandasi dengan keimanan.

Kandungan lainnya adalah berhubungan dengan ketentuan atau hukum Allah swt. di dalam Surah al-Fatihah juga terkandung elemen-elemen yang terkait dengan kebahagiaan dunia dan akhirat. Perihal tersebut, selalu berhadapan dan berlawanan seperti balasan atas perbuatan baik dan buruk, dunia yang fana dan akhirat yang

⁷³ Nurlina(77), Pengurus Tahfids al-Qur'an Masjid Nur at-Taubah, *Wawancara*, Lapeo 8 Juli 2018.

kekal, serta kepatuhan dan ketundukan dalam kata *Na'budu* dan pertolongan dalam kata *Nasta'iim*.

Kemudian, surah al-Fatihah juga pada bagian akhir ayat menunjukkan bentuk permohonan seorang hamba agar senantiasa diberikan petunjuk kejalan yang benar dalam kata *Ihdinassiraatilmustakim* merupakan tujuan akhir kehidupan di dunia ini⁷⁴.

Marhumah lebih lanjut mengatakan bahwa tahapan inilah yang digunakan Imam Lapeo sebagai salah satu tolok ukur atas pemahamannya agar murid-muridnya senantiasa mengamalkan khususnya ketika melaksanakan ibadah shalat. Sebab, surah al-Fatihah adalah mobilisasi agar manusia dapat berdialog dengan Allah swt⁷⁵

Ketiga pencapaian, pencapaian merupakan tahap yang paling tinggi di mana tidak ada lagi tirai antara hamba dengan Tuhan-Nya. Karena manusia sudah mampu melepaskan segala perbuatan yang menjadi penghalang akan kedekatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya dan mengamalkan segala sifat-sifat yang terpuji. Inilah puncak akhir yang dikategorikan sebagai Waliullah atau Wali Allah swt.

Imam Lapeo senantiasa mengingatkan kepada anak cucunya bahwa barang siapa yang ingin mencapai ridha dari Allah swt. maka, harus menempuh ketiga tahapan tersebut. kuncinya adalah bersihkan hati dan jiwa dari segala sifat yang tidak terpuji serta konsisten mengamalkan amalan yang benar. Karena ketika hati dalam keadaan tidak bersih, maka hal demikian akan menjadi penghalang bagi manusia dekat dengan Allah swt⁷⁶.

⁷⁴ Nurlina (77), *Wawancara*, Lapeo 8 Juli 2018.

⁷⁵ Marhumah Thahir (110), Pembaca Doa Penziarah Makam, *Wawancara*, Lapeo, 15 Juli 2018.

⁷⁶ Marhumah Thahir (110), *Wawancara*, Lapeo, 15 Juli 2018.

3. Zikir Imam Lapeo Yang di Kembangkan Oleh Murid

Pada dasarnya zikir dapat diartikan sebagai bentuk pengucapan yang dirangkai untuk memuji dan berdo'a kepada Allah swt. di dalam zikir tentu memiliki kandungan sebagai bentuk pengagungan, memuliakan, mensucikan serta menyebut sifat-sifat Allah swt⁷⁷. Zikir juga merupakan alat yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Beberapa ajaran tarekat yang ada, secara umum memiliki tujuan yang sama. Hanya saja yang menjadi pembeda dari ajaran tarekat tersebut adalah pengimplementasian. Sama halnya dengan zikir Imam Lapeo yang diajarkan sampai hari ini masih diamalkan oleh sebaiaian masyarakat Lapeo.

a. Zikir Setelah Shalat Subuh

Pada zikir tersebut, diucapkan ketika telah usai melaksanakan shalat subuh dengan lafazd pertama ialah mengucapkan Asmaul Husna. Asmaul Husna dengan jumlah 99 tidak diucapkan secara keseluruhan hanya ada beberapa yang di lafazdkan di antaranya: *ya latiful ya syafi, ya hafidzu ya syafi, ya karimu I'ndallah*.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca :

Lailaaha illallah dua kali kemudian mengucapkan *maujud*

Lailaaha illallah dua kali kemudian mengucapkan *ma'bud*

Laailaaha illallah dua kali kemudian mengucapkan *ma'sum*

Laailaaha illallah dua kali kemudian mengucapkan *a'bud*

⁷⁷Tasmin Tangngareng, *Zikrullah: Kesaksian Para Sufi Dalam Mencapai Puncak Terdalam Kesadaran Spiritual* (T.t: Alauddin University Press, 2014), h. 16.

Ketika selesai membacakan zikir di atas, maka dilanjutkan dengan membaca kalimat *Laailaaha Illallah* sebanyak 100 kali dengan khusuk tanpa ada gerakan sama sekali. Setelah itu membaca kalimat *Lailaah Illallah Muhammad Darrasulullah* dengan jumlah sebanyak 3 kali. Berhenti sejenak kemudian melanjutkannya dengan zikir *Allaaa Hu Allaaa Hu Allaaa Hu*. Untuk zikir ini, di ulang-ulang sebanyak mungkin. Ditinjau dari aspek filosofis, pengucapan berulang-ulang untuk kalimat *Allaaa Hu*, diharapkan agar seseorang dapat lebih dekat bahkan menimbulkan perasaan bersatu dengan Allah swt⁷⁸.

Marhumah Thahir mengatakan bahwa zikir tersebut memiliki penekanan yang pada dasarnya berbeda dengan zikir yang lain. Zikir Imam Lapeo, menekankan pada dua kata yakni *Allaa* dan *Hu*. *Allaa* pada hakikatnya dimaknai sebagai pengakuan atas kekuasaan Allah swt. dengan harakat yang panjang. Kemudian pada kata *Hu* yang diucapkan dengan harakat pendek.

Pada zikir ini, ketika kalimat *Allaaa Hu* dipisahkan pada pengucapan, tentu akan memiliki makna yang berbeda. Kata *Allaa* ditujukan kepada Allah swt. sedangkan kata *Hu* yang berharakat pendek bermakna Cahaya Muhammad. Sehingga zikir tersebut pada hakikatnya merupakan bentuk pengakuan hamba terhadap Tuhan-Nya juga pengakuan atas Nabi Muhammad saw⁷⁹.

Seusai zikir *Allaaa Hu*, maka kembali membaca shalawat dan diakhiri dengan membaca surah at-Taubah ayat 128-129.

⁷⁸ Nurlina Muhsin (77), Pengurus Tahfids Di Masjid Lapeo, *Wawancara*, Lapeo 8 Juli 2018.

⁷⁹ Marhumah Thahir (110), Pembaca Doa Penziarah Makam, *Wawancara*, Lapeo, 15 Juli 2018.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung"⁸⁰.

Ayat tersebut dibaca berulang-ulang sebanyak tiga kali. Setelah itu melakukan doa bersama.

Abdullah mengatakan bahwa dahulu ketika Imam Lapeo masih hidup, zikir tersebut seringkali diamalkan setelah melaksanakan shalat subuh berjama'ah. Jadi seseorang yang bertindak sebagai imam shalat, maka dialah yang akan memimpin zikir tersebut kemudian diikuti oleh semua jama'ah yang masih berada dalam masjid⁸¹.

b. Zikir Keseharian Imam Lapeo

Nurlina muhsin mengatakan bahwa wirid yang dibaca Imam Lapeo setelah melaksanakan shalat sesuai dengan wirid al-Ghazali, yaitu:

- 1). Senin :*Laahaqula Walaakuwwata Illaabillahil A'liyyiil Azdiim* di baca sebanyak 1000 kali.
- 2). Selasa :*Allaahumma Sholli Alaa Sayyidina Muhammad Nabiyyil Ummiyii Waalaalihi Washohbihii Wasallam* dibaca sebanyak 1000 kali.
- 3). Rabu :*Astagfirullahal A'dziim* dibaca sebanyak 1000 kali.

⁸⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971), h 208.

⁸¹ Abdullah (65), Masyarakat, Wawancara, Lapeo, 17 Juli 2018.

- 4). Kamis : *Subhaanallahil A'dziim Wa Bihamdi* dibaca sebanyak 1000 kali.
- 5). Jum'at : Ya Allah dibaca sebanyak 1000 kali
- 6). Sabtu : *Laailaaha Illallah* dibaca sebanyak 1000 kali
- 7). Minggu : *Yaa Hayyu Yaa Qayyum* dibaca sebanyak 1000 kali.⁸²

Dari tujuh macam zikir yang berbeda tersebut merupakan ajaran yang diimplementasikan oleh Imam Lapeo ketika telah selesai melaksanakan shalat.

Zikir yang terus diamalkan juga oleh Imam Lapeo adalah bentuk zikirnya:

- 1). Zikirnya tubuh : *Laailaahailallah*
- 2). Zikirnya nyawa : *Allah*
- 3). Zikirnya hati : *Huwa*
- 4). Zikirnya rahasia: *Ah*

Dari ke empat bentuk zikir diatas merupakan kunci dari pokok ajaran Imam Lapeo, sebab pada zikir ini tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. tetapi, juga sebagai penentu keselamatan manusia ketika sakratul maut telah tiba.

c. Wirid dan Doa Untuk Keselamatan

Pengembaraan Imam Lapeo mencari ilmu pengetahuan sehubungan dengan keselamatan dunia, dalam bahasa Mandar disebut sebagai *Pakena* artinya pakaianya. Bacaan itu adalah sebuah doa sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw. Adapun do'anya sebagai berikut:

Bismillaahi Tawakkaltu A'llallah Walaa Haula Walaa Quwwata Illaa Bil'aahi. Kemudian dilanjut dengan mengucapkan Jibril, Mikail, Izrail, Izrafil, Abu Bakar, Umar, Kiraman Katatibina Ya'lamuuna Maataf A'lun Sang Nasangai Benteng Bassina Di Puangngallaahu Ta'ala Muhamma Di Salakka'u Di Salakkaiang Dilafalang Allah A I U Membolongnga Di Puang Allaahu Ta'ala.

⁸² Nurlina Muhsin (77), Pengurus Tahfids Di Masjid Lapeo, *Wawancara*, Lapeo 8 Juli 2018.

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah, aku berserah diri kepada Allah, tiada daya dan upaya dan tidak ada pula kekuatan melainkam izin Allah. Kemudian menyebutkan nama malaikat dan sahabat nabi. Kata yang berawal dari *Sang* sampai akhir merupakan bentuk pembentengan diri. Maksudnya ialah Tuhan yang membentengi kemudian Muhammad yang menutupi sebuah lingkaran diri. Sehingga kita dapat terselamatkan di mana pun kita berada dan tentunya berlandaskan dengan keyakinan atas izin Allah swt⁸³.

Do'a tersebut dapat diamalkan atau dibaca ketika seseorang ingin meninggalkan rumah dan berpergiaan. Fadilah dari do'a tersebut ketika diyakini dengan jiwa yang bersih, hati yang ikhlas karna Allah. Insya Allah ia akan selamat sampai kembali lagi kerumahnya.

Do'a yang lain adalah:

Allaahumma Innii Auuzdu Bika Anadlilla Au Azilla Au Udllima Au Ajhala Yujhala'alayya.

Do'a demikian merupakan do'a pelindung diri Imam Lapeo dalam menempuh hidup sehari-hari. Selain dari itu, Imam Lapeo ketika ingin keluar dari masalah yang sangat sulit, ia kemudian berdo'a dan mengamalkannya dengan khusyuk. Do'a yang dibacanya adalah do'a dari Nabi Yunus as. Yaitu:

Laa Ilaaha Illaa Anta Subhanaka Inni Kuntu Minadzolimiin.

Terjemah:

Tiada Tuhan kecuali Engkau, maha suci Engkau sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zolim.

Do'a di atas diyakini oleh Imam Lapeo sebagai do'a yang dapat melepaskan diri seseorang dari bahaya, kesusahan atau penyakit. Apabila ia menjadikannya sebagai wirid sesudah melaksanakan shalat maka akan dibaca sebanyak 40 kali.

Imam Lapeo juga seringkali mengamalkan do'a hingga menjadikannya sebagai wirid ketika sampai pada 10 Muharram setelah shalat dzuhur. Yaitu:

⁸³ Hisyam Hadi (75), Imam Masjid, *Wawancara*, Pambusungan, 18 Juli 2018.

Hasbunallaha Wa Ni'mal Waakiil Ni'mal Maulaa Wa Ni'man Nasir. Waala Haaula Waala Kuwwata Illaa Billahil A'liyyil A'zdim.

Terjemah:

Cukuplah Allah yang jadi penolong, dan sebaik-baik penolong adalah Allah. Tidak ada daya dan kekuatan selain dari Allah.

Doa sekaligus wirid tersebut, biasanya diucapkan berulang-ulang sebanyak 70 kali dengan keadaan khusyuk dan tawadhu. Keyakinan Imam Lapeo pada wirid ini ketika di amalkan, maka seseorang akan terhindar dari bahaya serta cobaan duniawi⁸⁴.

d. Do'a *Supattang* dan *Panggarra*

K. H. Muhammad Thahir dikenal dengan orang yang memiliki kekuatan luar biasa atau karomah. Ia memiliki ilmu menghilang dalam bahasa Mandar disebut dengan *Supattang* serta ilmu agar tidak direndahkan atau ketika seseorang menyepelkan kita disebut sebagai *Panggarakna* baginda Ali.

Ilmu menghilang yang disebut *Supattang*. Imam Lapeo dalam menggunakannya selalu mengawali dengan ucapan *Iyanae Doanae Supattang* dan diakhiri dengan ucapan *Narekko Naelorangi Puang Allah Ta'ala*. Bahkan ilmu dalam perang juga dikenal dengan istilah *Ka Paya Ansar*. Adapun bacaan tersebut ialah:

Alifuka Rilalan Lino Ku Alefu Ri Mannannungeng Azzoe

Sikap dalam ilmu tersebut diberikan sebuah simbol atas keyakinan sepenuhnya bahwa posisi seseorang berada pada bagian pusat bahwa Allah swt

⁸⁴ Hisyam Hadi (75), Imam Masjid, Wawancara, Pambusungan, 18 Juli 2018.

dari atas, Abu Bakar di depan, Umar berada pada sisi kiri, Ali pada posisi bagian kanan, dan Ustman pada sisi bagian belakang⁸⁵.

Sebagaimana yang dikatakan pada bagian atas bahwa kunci dari ilmu Imam Lapeo adalah pengucapan akhir yaitu *Narekko Naelorangngi Puang Allah Ta'ala* dan menambahkan kata *Kunfayakun*. Sedang yang dimaksudkan sebagai *Panggarra'na* Baginda Ali kata Hasyim Hadi, terbagi dalam dua bagian. Salah satunya ialah *Panggarra'* yang dapat menyebabkan musuh tidak dapat melawan.

Do'a yang dibaca oleh Imam Lapeo terdapat dalam Surah al-Kausar:

Innaa A'tainaa Kalkausar Faa Shollii Lii Robbika Wanhar Innaa Syaani Aka Huwal Abtar

Pada pengucapan *Innasyani* maka hendaknya nafas ditahan kemudian melepaskan suara yang keras dengan mengucapkan *ah* yang ditujukan pada lawan yang dapat membahayakan diri. Dengan prinsip penuh keyakinan akan pertolongan Allah swt⁸⁶.

4. Shalat Dalam Pemahaman Tarekat Menurut Murid

Mendirikan shalat merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan tidak hanya berdiri kemudian menghadap kiblat kemudian mengangkat kedua tangan untuk takbir. Marhumah anak Imam Lapeo mengatakan

Me'di tau massubajang tapi andiangngi na tarima puangnga Allahu ta'ala sambayanna, mengapa'I apa sala-sala carana mannia.

Artinya:

Ada banyak sekali orang yang shalat tapi Allah swt. tidak menerima shalatnya, karena banyak yang salah dalam berniat. Sehingga dapat dikatakan

⁸⁵ Hisyam Hadi (75), *Wawancara*, Pambusungan, 18 Juli 2018.

⁸⁶ Hisyam Hadi (75), Imam Lapeo, *Wawancara*, Pambusungan, 18 Juli 2018.

shalat akan diterima oleh Allah ketika kekhusu'an kita mampu terjaga yang diawali dengan niat benar⁸⁷.

Lebih lanjut dijelaskan Marhumah Thahir di dalam sebuah kitab Imam Lapeo yang bertuliskan lontara bahasa bugis mengatakan bahwa:

*Mua melo I tau mattakbir dilalang sambayang, maka pepeoloi alawemu lao di baitullah, nyawa meolo lao dzi makka, ate meolo lao dzi sidrotal muntaha anna mua rahasia meolo lao lauhul mahfudz*⁸⁸

Artinya:

Jika kita ingin takbir dalam melaksanakan shalat, maka tubuh itu dihadapkan ke Baitullah, nyawa menghadap ke Mekkah, hati menghadap ke Sidrotal Muntaha dan rahasia dihadapkan ke lauhul Mahfuzd. Dengan demikian, kata Marhumah di sinilah hakikat ajaran Imam Lapeo yang tidak banyak orang mengetahuinya. Ketika seseorang memahami hal ini dengan baik, maka Insya Allah shalat yang dikerjakan akan diterima Allah swt.

Hj. Nurlina Muhsin, juga mengatakan bahwa ketika seseorang ingin mengerjakan ibadah shalat dan sebelum takbir hendaknnya mengucapkan terlebih dahulu kalimat, *Ilahi Anta Maqshudi Wa ridhoka Mathluubi Habbaika Ma'rifah*. Setelah itu, barulah kita berniat kemudian mengangkat tangan seraya menarik nafas dan menahannya sejenak. Ketika tangan telah berada di pusat maka hembuskan nafas setelah mengucapkan kalimat *Akbar*⁸⁹.

Menurutnya ajaran Imam Lapeo bahwa dalam melaksanakan shalat ada tiga tempat di mana kita tidak boleh terlepas atas ingatan selain mengingat Allah swt. salah satunya adalah mengangkat takbir, kemudian pada saat kita membaca surah al-

⁸⁷ Marhumah Thahir (110), Pembaca Do'a Bagi Penziarah Makam Imam Lapeo, *Wawancara*, Lapeo, 15 Juli 2018.

⁸⁸ Marhumah Thahir (110), *Wawancara*, 15 Juli 2018.

⁸⁹ Nurlina Muhsin (77), Pengurus Tahfids Di Masjid Lapeo, *Wawancara*, Lapeo 8 Juli 2018.

Fatihah yang berada pada ayat ke empat *Iyyaaka Na'budu Wa Iyyaaka Nasta'iin*, yang artinya: kepadamu aku menyembah dan kepadamu aku meminta pertolongan.

Ketika seseorang membaca ayat tersebut, kemudian ingatannya diluar dari pada mengingat Allah swt. sebagai zat yang di sembah maka shalatnya tidak akan diterima. Itu yang kedua, kemudian yang ke tiga ialah ketika seseorang melakukan *Tahiyat*. Membaca *Tahiyat* dengan kalimat Syahdat *Asyhadu Allah Ilaaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammad Darrasulullah* dengan menarik nafas serta menahan sejenak dan melepaskan nafas ketika telah mengucapkan kalimat *Illallah*. Juga disertakan dengan mengangkat jari telunjuk ke atas⁹⁰.

Dengan demikian, dari beberapa ajaran yang dimiliki Imam Lapeo pada hakikatnya Imam Lapeo memberikan pesan sebagaimana dikatakan Marhumah bahwa kunci beragama, sebenarnya terletak pada kesungguhan serta komitmen kita dalam beragama, artinya berIslam secara keseluruhan, memahami serta mengamalkan Islam secara benar⁹¹.

B. Usaha Murid Dalam Mengembangkan Ajaran K. H Muhammad Thahir

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa konsentrasi ajaran Imam Lapeo bertumpuh pada konsep Ahlu Sunnah Waljamaah. ajaran yang menegaskan bahwa kiblat dari pada ajaran Islam yang sesungguhnya ialah al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad saw.

Dengan konsep demikian, dijadikan sebagai bahan ajar Imam Lapeo terhadap masyarakat serta murid-murid yang berguru kepadanya. Ditinjau dari segi kualitas murid Imam Lapeo, hanya beberapa diantara mereka yang benar-benar belajar pada

⁹⁰.Nurlina Muhsin(77), Pengurus Tahfidz Di Masjid Lapeo, *Wawancara*, Lapeo 8 Juli 2018.

⁹¹.Marhumah Thahir (110), Pembaca Do'a Bagi Penziarah Makam Imam Lapeo, *Wawancara*, 15 Juli 2018.

tingkat spiritual khususnya anaknya. Tetapi, ketika berbicara dari aspek kuantitas murid sebenarnya masih ambigu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tahiryanti bahwa untuk mengetahui murid-murid Imam Lapeo juga masih memberi ketidakjelasan, alasannya karena tidak sedikit orang yang menyatakan diri pernah berguru kepada Imam Lapeo⁹².

Ridwan berpendapat bahwa sistem yang dilakukan Imam Lapeo dalam mengajar masyarakat pada dasarnya berbeda pada umumnya, karena ia tidak membentuk suatu organisasi sebagai wadah untuk bergerak. Ia hanya jalan sendiri yang kemudian tiba di suatu daerah memberi pengajaran Islam kepada masyarakat awam yang umumnya masih terikat dengan sistem kepercayaan yang primitif⁹³.

Persoalan demikian, dijelaskan oleh Zuhriah bahwa murid-murid Imam Lapeo sebenarnya sangat banyak. Alasannya karena, setiap daerah yang telah dikunjungi sebagai objek dakwahnya. Yang kemudian masyarakat menerima ajaran tersebut dengan gamblang menyatakan diri bahwa ia adalah murid Imam Lapeo⁹⁴. Tetapi, ketika menelaah lebih jauh murid Imam Lapeo yang diketahui sebagaimana ungkapan Tsabit, antara lain: K.H. Najamuddin Tahir, K.H. Muhsin Tahir, Hj. St. Aisyah⁹⁵. Mereka adalah anak sekaligus cucu Imam Lapeo serta ayah dari Abdul Djawat Kasim ia adalah K.H. Muhammad Kacim.

Namun, hal itu tidak menjadi soal karena murid yang telah menerima ajaran Imam Lapeo juga melakukan syiar di beberapa daerah di Mandar. Meskipun, sekarang murid Imam Lapeo secara menyeluruh telah wafat. Namun, pijakan atas usaha dalam

⁹² Tahiryanti (43), Pembina Panti Asuhan Nahdhiyat, *Wawancara*, Veteran Selatan Makassar 4 Agustus 2018.

⁹³ Ridwan Alimuddin (40), Pemerhati Sejarah, *Wawancara*, T.t, 15 November 2018.

⁹⁴ Zuhriah, Pegawai Negeri Sipil, *Wawancara*. T.t, 17 November 2018.

⁹⁵ Tsabit Najamuddin (73), Imam Masjid, *Wawancara*, T.t, 16 November 2018.

mengembangkan ajaran Imam Lapeo hingga kini masih terasa⁹⁶. Abdul Djawat Kasim merupakan salah satu anak dari murid Imam Lapeo mengungkapkan bahwa:

Waktu saya masih kecil, bapak saya itu pergi ke beberapa daerah untuk mensyiarkan ajaran Islam sebagai murid ia juga termasuk dalam pengembang. Jadi, tidak hanya daerah Campalagiang saja, bahkan ia juga sampai ke daerah Baruga, Kecamatan Majene serta daerah Mamuju.⁹⁷

Ungkapan demikian, mendeskripsikan bahwa murid Imam Lapeo benar melakukan pengembangan ajaran yang mereka peroleh. Ia tidak sekedar menerima, tetapi berusaha pula dalam mengajarkannya kepada masyarakat.

Kegiatan demikian sebagai pelanjut Imam Lapeo dalam mengembangkan ajaran syariat, juga sama yang dilakukan oleh Hj. St. Aisyah, ia merupakan anak perempuan Imam Lapeo yang digelar sebagai seorang wali dalam keturunannya. Dalam proses pengembangan yang dilakukan ia mendirikan panti asuhan yang dikenal dengan panti asuhan nahdhiyat dan memberikan ajaran-ajaran syari'at sesuai pengetahuan yang diperoleh dari Imam Lapeo⁹⁸.

Hj. Aisyah sebagaimana ungkapan Tsabit bahwa dalam melanjutkan ajaran syariat dan tasawuf yang didapatkan dari ayahnya. Ia juga bergerak lintas daerah dalam berdakwah. Berbeda halnya dengan K.H. Najamuddin yang melanjutkan ajaran Islam dalam ruang lingkup yang sama, ia tidak pernah keluar dari daerah sebagaimana Imam Lapeo. Sedangkan St. Aisyah, sebagai pengembang jejak dalam berdakwah sama dengan Imam Lapeo, yang berpindah daerah ke daerah yang lain. Bahkan kegiatan dakwahnya sampai di daerah Soppeng,. Tetapi, syiar yang dilakukan

⁹⁶ Tahiryanti (43), *Wawancara*, Veteran Selatan Makassar, 4 Agustus 2018.

⁹⁷ Abdul Djawat Kasim (83) , Imam Masjid Nurul Ihsan, *Wawancara*, Pappang, 13 Juli 2018.

⁹⁸ Zuhriah(36), Pegawai Negeri Sipil, *Wawancara*. T.t, 17 November 2018.

tertuju pada kaum perempuan dalam sebuah majelis dan khusus pada ajaran tasawuf ia mengajarkan dengan cara berhadapan berdua⁹⁹.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari sesama umat manusia. Sehingga di manapun dan kapanpun pastilah mereka berinteraksi dengan sesama untuk saling kenal mengenal sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hujarat/13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal¹⁰⁰.

Dengan dasar itulah murid Imam Lapeo dalam berinteraksi dengan sesama tidak lupa menyampaikan apa yang diketahui tentang ajaran Imam Lapeo, dengan menggunakan cara:

1. Pendekatan sosialogis

Djawat Kasim mengungkapkan bahwa mula-mula salah satu murid Imam Lapeo sekaligus ayahnya sendiri, ketika ingin mensyiarkan ajaran Islam di Majene,

⁹⁹ Tsabit Najamuddin (73), Imam Masjid, Wawancara, T.t. 16 November 2018.

¹⁰⁰. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971), h. 518.

maka pertama yang ia temui adalah tokoh masyarakatnya. Konteks sekarang, dikenal dengan sebutan kepala desa. Jika, ia telah mendapatkan izin dari pihak yang bersangkutan, maka mulailah ia mempublikasikan ajaran diawali dengan mempelajari al-Qur'an¹⁰¹. Tentunya dengan pengajaran melalui bacaan al-Qur'an diharapkan lebih khusyu' dan menunjukkan apa yang disampaikan tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

2. Pendekatan pernikahan

Menurut penjelasan Tahiryanti bahwa murid murid yang melakukan pengembangan ajaran juga menggunakan beberapa metode yang sama oleh Imam Lapeo, yakni pernikahan. Model pendekatan seperti itu, memberikan sedikit kemudahan bagi murid sebagai pengembangan dan rata-rata dari perempuan yang dinikahi adalah anak perempuan dari orang yang berpengaruh dalam masyarakat¹⁰².

C. Hasil Usaha Murid Dalam Mengembangkan Ajaran

Keberhasilan tentu bukan sesuatu yang terpisahkan dengan usaha. Olehnya itu, keterkaitan usaha murid dalam mengembangkan ajaran K. H. Muhammad Thahir akan diuraikan dibawah ini, yang merupakan hasil akhir dalam penelitian tersebut:

1. Ajaran Imam Lapeo yang masih berkembang

Usaha seorang murid sebagai pengembangan ajaran Imam Lapeo, walaupun tidak secara keseluruhan ajarannya disyiarkan, namun dari segi ajaran syariat hal tersebut merupakan prioritas utama yang diajarkan kepada masyarakat. yaitu:

¹⁰¹ Abdul Djawat Kasim (83), Imam Masjid nurul Ihsan, *Wawancara*, Pappang 15 Juli 2018.

¹⁰² Tahiryanti (43), Pembina Panti Asuhan Nahdhiyat, *Wawancara*, Veteran Selatan Makassar, 4 Agustus 2018.

a. Pengembangan Dalam Mempelajari al-Qur'an.

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa ayah dari Abdul Djawat dalam mensyiarkan ajaran terfokus pada pengajaran membaca al-Qur'an dan konsep syariat rukun Islam dan iman¹⁰³. Demikian juga yang dikatakan oleh Latif Busyra bahwa ilmu pengetahuan yang dibawah oleh Imam Lapeo melalui usaha murid yang belajar kepadanya, kini dapat diperhatikan secara seksama ajaran-ajaran yang terdapat di dalam pondok pesantren Salafiyah Parappe.

Dalam pengajaran yang diberikan hingga saat ini, berpusat pada pembacaan al-Qur'an dengan benar. Semua itu adalah hasil daripada pengajaran yang dibawah oleh Imam Lapeo melalui gerakan muridnya¹⁰⁴.

Dalam konteks masyarakat Mandar, sebuah tradisi yang dikenal dengan *Sayyang Pattu'du*. Menurut cucu Imam Lapeo. Hadirnya *Sayyang Pattu'du* ini dimulai dari kehadiran Imam Lapeo merekomendasikan untuk anak-anak yang telah menamatkan al-Qur'an kiranya dapat merayakan dan menunggangi kuda untuk arak-arakan dengan memakai kostum. Bagi anak laki-laki berpakaian arab dan perempuan memakai baju adat sebagai bentuk rasa syukur.

b. Barazanji.

Merupakan salah satu ajaran yang diwariskan Imam Lapeo. Marhumah menyatakan bahwa nilai yang terkandung dalam baranzaji ialah sebagai bentuk kisah dari pada perjalanan kehidupan Nabi Muhammad saw¹⁰⁵. Oleh karena itu, membaca barazanji tidak hanya cukup, ketika kisah-kisah di dalamnya tidak dipahami dengan baik. Olehnya itu, ketika melihat perkembangan pembelajaran

¹⁰³ Abdul Djawat Kasim (83), Imam Masjid Nurul Ihsan, *Wawancara*, Pappang, 15 Juli 2018

¹⁰⁴ Latif Busyra (79), Pimpinan Pondok Salafiyah Parappe, *Wawancara*, Parappe 13 Juli 2018.

¹⁰⁵ Marhumah (110), Pembaca Doa Penziarah Makam, *Wawancara*, Lapeo, 10 Juli 2018.

barazanji di Kecamatan Campalgiang tidak sedikit diantara mereka yang tidak pandai membaca barazanji.

Dalam barazanji, kata Marhumah mengharuskan kita untuk selalu dan senantiasa mengucapkan salawat kepada nabi Muhammad saw. Karena dengan rutinitas kita mengucapkan salawat, maka suatu hari nanti kita akan mendapatkan syafaat dari Nabi melalui salawat¹⁰⁶.

c. Wirid dan Zikir

Setelah menunaikan shalat subuh sebagaimana yang diuraikan pada bagian konsep zikir Imam Lapeo. Perkembangan zikir tersebut, hingga saat ini masih diamalkan oleh masyarakat Campalagiang khususnya pada masjid Nurul at-Taubah tepatnya di desa Lapeo.

Kegiatan zikir itu dilakukan oleh seluruh jama'ah baik dari laki-laki maupun perempuan dengan suara yang keras dan alunan suara yang merdu. Zikir tersebut dipandu langsung oleh seseorang yang menjadi pemimpin shalat subuh pada waktu itu.

Kemudian, ketika zikir dan berdoa telah usai, jama'ah tidak langsung meninggalkan tempat duduknya. Tetapi, berdiri sambil berbaris dan saling bersalaman antara jama'ah dan pemimpin shalat. Kegiatan salam-salaman itu juga disertai dengan membaca shalawat nabi Muhammad saw.

d. Mendoakan Para Pengunjung Makam

K. H. Tsabit Najamuddin, mengatakan bahwa Muhammad Thahir dalam kehidupannya ia senantiasa mendoakan agar masyarakat selalu mendapatkan ketentraman dan kebaikan dalam kehidupannya¹⁰⁷. Namun, ketika Imam Lapeo

¹⁰⁶ Marhumah (110), *Wawancara*, Lapeo, 10 Juli 2018

¹⁰⁷ Tsabit Najamuddin (73), *Imam Masjid, Wawancara*, Manding, 24 Agustus 2018.

telah wafat, proses mendoakan para pengunjung makam kemudian diteruskan oleh Hja. Marhumah Thahir serta Hja. Nurlina Muhsin.

Para pengunjung makam yang datang, mereka pada umumnya meminta agar di doakan keselamatan dunia akhirat serta menginginkan suatu bentuk keberkahan dunia. Sehingga, mereka pun diberikan selebaran kertas yang telah dibacakan do'a berisikan gambar atau tulisan arab. Nurlina Muhsin menamainya sebagai wali *Pitu* (tujuh wali). Lembaran kertas tersebut dapat dikatakan sebagai jimat. Lebih lanjut dikatakan bahwa ketika hal tersebut disimpan di dalam dompet atas izin dan keyakinan kita kepada Allah swt. maka insya Allah dompet kita tidak akan pernah kosong. Artinya, rezki akan selalu ada dari manusia yang merupakan perpanjangan tangan Allah swt.

e. Kajian Kitab Kuning.

Kitab kuning dalam masyarakat mandar kerap kali dikenal dengan sebutan kitab gundul atau kitab yang tidak memiliki harakat. Menurut Tsabit, ia menyatakan bahwa kajian kitab kuning adalah salah satu pelajaran yang diberikan oleh Imam Lapeo. Namun, ketika Imam Lapeo wafat kegiatan kajian kitab kuning tersebut dilanjutkan oleh Muridnya ia adalah K.H. Najamuddin. Ia menjadikan rumah tempat tinggalnya sebagai wadah pembelajaran seperti: ilmu fiqh, ilmu tafsir, bahasa arab dan kajian kitab kuning¹⁰⁸.

Kajian kitab kuning, jika dilihat dari aspek perkembangannya bukan sesuatu hal yang terelakkan, karena pembelajaran tersebut telah merambat hingga ke pesantren-pesantren. Seperti pesantren Assalafiyah yang berada di daerah Parappe

¹⁰⁸ Tsabit Najamuddin, Imam Masjid, *Wawancara*, T.t, 16 November 2018

dikenal sebagai pusat pembelajaran kajian kitab gundul yang dipimpin langsung oleh K.H Latif Busyra.

2. Pergeseran Ajaran Imam Lapeo Yang diterima Oleh Murid

Pada uraian ini, terkait dengan pergeseran ajaran Imam Lapeo. perlu diketahui bahwa konsep yang dimiliki Muhammad Tahir tidak hanya berorientasi pada aspek syariat, namun juga memiliki ajaran-ajaran yang berlandaskan pada kegiatan Tasawuf.

Namun, pada ajaran tersebut tidak lagi mengalami perkembangan. Tsabit Najamuddin menyatakan bahwa jika diperhatikan secara seksama ajaran Imam Lapeo dalam wilayah wirid atau zikir sudah jarang diketemukan, kecuali pada tataran syariat. Karena ada beberapa faktor yang menyebabkan ajaran Tasawuf tersebut terhambat.

a. Faktor internal

Imam Lapeo semasa hidupnya ia tidak pernah meninggalkan sebuah karya tulisan terkait dengan ajarannya. Ajaran yang ada saat ini, itu ada karena ditulis oleh anak sekaligus muridnya sendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa ketika ayahnya masih hidup ia pun tidak pernah diajarkan kepadanya bentuk zikir yang didapatkan oleh Imam Lapeo¹⁰⁹.

Pada ajaran tarekat juga tidak begitu terang-terangan diajarkan oleh muridnya, karena mereka mengkhawatirkan jangan sampai ketika ajaran tarekat diajarkan pada masyarakat awam mereka justru tidak dapat menerima hal tersebut. Sehingga murid Imam Lapeo hanya fokus pada pengajaran dasar syariat¹¹⁰.

¹⁰⁹ Tsabit Najamuddin (73), Imam Masjid, *Wawancara*, Manding, 24 Agustus 2018.

¹¹⁰ Tsabit Najamuddin (73), *Wawancara*, Manding, 24 Agustus 2018.

Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan Tahiryanti dengan gamblang menyatakan bahwa wirid dan zikir dalam bentuk tarekat Imam lapeo tidak lagi mengalami perkembangan dalam kalangan masyarakat karena pihak keluarga yang memahami hal tersebut juga tidak pernah mencoba untuk mempublikasikan. Dengan sikap tertutup itu, mengakibatkan kedangkalan pengetahuan masyarakat tentang ajaran Imam Lapeo. Jikalau pun bentuk zikir Imam Lapeo diketahui oleh masyarakat itu hanyalah sebagian saja¹¹¹.

b. Faktor eksternal

Selain dari faktor internal keluarga yang tidak mempublikasikan ajaran tersebut, ternyata juga disebabkan dari kalangan masyarakat yang kurang akan rasa ingin tahu. Menurut Ibu Hastuti, selaku bidang pendataan kantor Kecamatan Campalagiang mengatakan bahwa perkembangan ajaran Imam Lapeo tidak lagi mengalami kemajuan dalam konteks daerah Campalagiang kecuali dibagian desa Lapeo. Sehingga, ketika ada kebutuhan masyarakat mereka hanya datang berkunjung ke makam Imam Lapeo dan minta keberkahan¹¹².

Nurlina, juga berpendapat bahwa ajaran Imam Lapeo tidak mengalami pengembangan karena kondisi perubahan zaman. Dahulu, masyarakat masih mempercayai hal-hal yang tradisonal. Berbeda dengan sekarang, kondisi sosial sudah modern sehingga orang-orang hanya sibuk dalam persaingan dunia. Itulah sebabnya ajaran Imam Lapeo dalam wilayah pengetahuan mistik tidak mengalami pengembangan¹¹³.

¹¹¹ Tahiryanti (43), Pembina Pantu Asuhan Nahdhiyat, *Wawancara*, Veteran Selatan Makassar, 4 Agustus 2018.

¹¹² Hastuti (45), Pegawai Kantor Kecamatan Campalagiang, *Wawancara*, Lampoko, 16 Juli 2018.

¹¹³ Nurlina Muhsin (77), Pembina Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara*, Lapeo, 8 Juli 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran murid dalam mengembangkan ajaran K. H. Muhammad Thahir khususnya di daerah Campalagian. Penulis dalam melihat objek permasalahan tersebut, dilakukan dengan langkah observasi dan mengeksplorasi melalui informan. Keterangan yang didapat dengan studi pendahuluan menyatakan bahwa pada ajaran Imam Lapeo dalam konteks sekarang ini telah mengalami titik kemunduran. Olehnya itu, penulis berkeinginan untuk menjadikan objek tersebut sebagai bahan penelitian.

Mendekati objek tersebut. penulis telah menentukan variabel-variabel tertentu agar terhindar dari kemungkinan adanya plagiasi dan juga memberi perbedaan dari peneliti sebelumnya yang rata-rata orientasi penelitiannya lebih kepada sejarah hidup Imam Lapeo.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan yang bagi penulis cocok untuk melihat objek. Yaitu pendekatan filosofis dan sosiologis.

Pencapaian hasil dalam penelitian tersebut dapat diuraikan dibawah ini:

1. Konsep ajaran yang dimiliki oleh Imam Lapeo berlandaskan pada konsep Ahlu Sunna Waljama'ah dan dipertajam dengan mazhab Imam Syafi'i. Oleh karena itu, dalam syiar yang dilakukan murid dalam mengembangkan ajaran tersebut juga sama sebagaimana yang didapatkan dari Imam Lapeo.

Dalam proses ajaran Imam Lapeo, ia mengajarkan beberapa tahapan agar manusia senantiasa dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. yaitu: pengosongan jiwa, dalam hal ini menghilangkan segala sifat-sifat tercela

dalam diri. Selanjutnya ialah pengisian, yaitu dengan cara memahami dengan baik sifat 20 yang wajib bagi Allah swt serta menceritakan asal muasal sebelum manusia diciptakan. Kemudian yang terakhir ialah implementasi, bahwa ketika pengisian tersebut usai maka komitmen mengamalkan perbuatan baik akan membuka tabir kita dengan Allah swt.

Masyarakat yang mengatakan bahwa Imam Lapeo memiliki ajaran tarekat adalah sebuah bentuk justifikasi subjek. Karena Imam Lapeo dalam proses memberi suatu pengajaran tidak sesekali menyebut identitas bahwa ia memiliki tarekat, ia hanya taat menjalankan apa yang menjadi sunnah Nabi Muhammad saw. Kalaupun Imam Lapeo bertarekat ia hanya bertarekat untuk dirinya sendiri.

2. Usaha murid selaku pengembang ajaran mereka menggunakan beberapa pendekatan agar syariat tersebut dapat diterima oleh masyarakat yakni, pendekatan sosiologis dan pendekatan pernikahan sebagai mobilisasi keberhasilannya. Kemudian salah satu daerah yang dijadikan objek syiar Islam yaitu, kabupaten majene tepatnya bagian baruga yang dipelopori oleh murid yang bernama K. H. Muh. Kasim. Selain dari pada itu K.H Najamuddin juga ikut andil dalam pengembangan dengan menggunakan rumah tempat tinggalnya sebagai wadah dalam proses pembelajaran bahasa arab, ilmu fiqh serta kajian kitab kuning. Kemudian Hj. St Aisyah, yang digelar dalam tananan keluarga sebagai wali karena memiliki banyak kesamaan dengan Imam Lapeo. Ia sebagai pelanjut ajaran yang diperoleh dari ayahnya mengembangkannya dengan melintasi beberapa daerah termasuk Soppeng,

pengakuan dari Tsabit bahwasanya St. Aisyah aktif dalam penyajian ajaran-ajaran Islam dengan membentuk sebuah majelis ta'lim perempuan.

3. Ajaran Imam Lapeo sampai saat ini yang mengalami perkembangan hanya pada wilayah ajaran syariat, seperti pengajaran al-Qur'an, barazanji, ziarah makam, zikir atau wirid setelah melaksanakan shalat subuh dan kajian-kajian kitab kuning, yang diamalkan oleh sebaian masyarakat Campalagian. Kemudian, bentuk ajaran do'a yang merupakan pembenteng diri serta banyaknya wirid-wirid Imam lapeo telah mengalami pergeseran. Hal itu disebabkan, karena murid-murid serta pihak yang mengetahui tidak pernah mencoba untuk mempublikasikan dalam hal ini, merahaskan ajaran tersebut.

B. Implikasi

Dari hasil analisis data dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Demi menjaga warisan ulama kita dan sebagai generasi mandar tidak redup atas ajaran Imam Lapeo secara keseluruhan, kiranya anak cucu K. H. Muhammad Thahir (Imam Lapeo) menulisa sebuah karya dalam bentuk buku, sekiranya cara tersebut ketika yang mengetahui ajaran telah tiada, paling tidak ajaran tersebut tetap diamalkan oleh kalangan masyarakat.
2. Dewasa ini, perkembangan zaman semakin menghempit kesadaran individu, olehnya itu, diperlukan adanya sebuah wadah yang menjadi prioritas masyarakat sebagai tempat untuk memfokuskan diri belajar atas zikir-zikir yang pernah diamalkan Imam Lapeo semasa hidupnya.

Uraian Pertanyaan Dalam Melakukan Interaksi Wawancara Dengan Informan

1. Bagaimana konsep ajaran K. H. Muhammad Thahir?
2. Bagaimana ajaran secara umum yang pernah diajarkan oleh Imam Lapeo ?
3. Apakah seseorang yang berguru kepada Imam Lapeo mempelajari segala aspek ajarannya?
4. Bagaimana upaya murid yang telah menerima ajaran dari Imam Lapeo, kemudian ia mengajarkan kepada orang lain?
5. Apakah ajaran Imam Lapeo semuanya dikembangkan atau hanya sebagian saja?
6. Siapa nama-nama murid yang bertindak sebagai pelanjut dalam meneruskan ajaran Imam Lapeo serta diantara murid yang ada siapakah yang memiliki pengaruh cukup besar?
7. Bagaimana proses pengembangan ajaran imam lapeo yang dilakukan oleh orang-orang yang pernah berguru kepadanya?
8. Bagaimana pengaruh ajaran Imam Lapeo dalam konteks dewasa ini?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Umur
1.	Hj. Marhumah Tahir	Pembaca Do'aPengunjung Maqam Imam Laepo	110
2.	Hj. Nurlina Muhsin	Pembina Tahfidz al- Qur'an	77
3.	Ir. Tahiryanti	Pembina Panti Asuhan	43
4.	K.H. Hasyim Hadi	Imam Masjid	75
5.	K.H. Tsabit Najamuddin	Imam Masjid	73
6.	Abdul Djawat Kasim	Imam Masjis	83
7.	Abdullah	Masyarakat	
8.	Tajuddin	Dosen	43
9.	Ridwan Alimuddin	Pemerhati Sejarah	40
10.	Zuhriah	Dosen	36
11.	K.H. Latif Busyra	Pimpinan Pesantren Assalafi Parappe	79
12.	Hastuti	PNS	45



Nama: Ruslan Abidin, lahir pada hari rabu 14 Juli 1993, ia anak dari pasangan Radi dan Hadi yang memiliki jumlah saudara empat dan tergolong anak kedua. Dalam menempuh pendidikan pertama ia menginjakkan Sekolah Dasar 045 Leppan yang berada di Kecamatan Anreapi tepatnya Jln. Poros Mamasa dengan masa tempuh 6 Tahun, tepatnya tahun 2005.

Usai pendidikan dasar ia kemudian melanjutkan sekolahnya di sebuah pondok pesantren terkemuka di Campalagian, dikenal dengan Assalafiah Parappe. Tetapi, tidak sempat menyelesaikan semua pelajaran yang direkomendasikan pihak pondok, disebabkan sakit yang dimiliki. Kemudian pada tahun 2011-2012 ia mengikuti sekolah paket untuk mendapatkan Ijazah starata SMP sebagai persyaratan melanjutkan studi. Kemudian pada Tahun 2012 ia berproses di sekolah SMA negeri 3 Polewali sebagai sekolah model atau Adiwiyata. Pada tahun 2008 pernah mengikuti lomba Adzan, Tartil dan Ceramah atas karunia dari Allah swt. ia memperoleh juara 1. Kemudian di SMA ia juga aktif dalam organisasi OSIS dan bertindak sebagai kordinator bidang keagamaan dengan merangkap ke organisasi lain yang dikenal dengan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), dalam organisasi tersebut diamanahkan oleh teman untuk menjabat sebagai ketua. Sehingga pada awal Tahun 2014 ikut serta dalam pertemuan KONSELOR SEBAYA tingkat provinsi sulawesi barat yang dihadiri oleh 9 sekolah SMA dari berbagai Kabupaten.

Pada Tahun 2014 ia kemudian melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar mengambil jurusan Aqidah Filsafat Islam. Pengalaman berorganisasi pernah aktif dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Himpunan Mahasiswa Jurusan dalam bidang Advokasi, dan aktif dalam Organisasi Daerah (KPM-PM BKPT UIN) menjabat sebagai wakil ketua

3. Motto yang ia miliki adalah “ Kegagalan hanya untuk orang yang putus asa”.